

**INTERAKSIONISME SIMBOLIK
(STUDY ANTARA PENGEMIS DAN PENGUNJUNG *SUNDAY
MORNING* DI GOR SATRIA)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:



RETNO ASIH
NIM: 1522104028

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Retno Asih

NIM : 1522104028

Jenjang : S1

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Interaksionisme simbolik (study antara pengemis dan pengunjung *sunday morning* di gor satria)**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan sebenar-benarnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Purwokerto, 2 Maret 2020.

Saya yang menyatakan,



Retno Asih

NIM: 1522104028



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

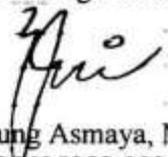
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

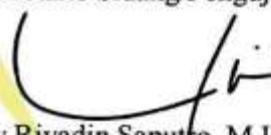
**INTERAKSIONISME SIMBOLIK
(STUDY ANTARA PENGEMIS DAN PENGUNJUNG *SUNDAY MORNING* DI GOR SATRIA)**

yang disusun oleh Saudara: **Retno Asih**, NIM. **1522104028**, Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Pengembangan Masyarakat**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **23 April 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,


Enung Asmaya, M.A.
NIP 197605082 002122 004

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom
NIP 19870525 201801 1 001

Penguji Utama,


IAIN PURWOKERTO

Ahmad Mutaqin, S. Ag, M. S. I.
NIP 197911115 200801 1 018

Mengesahkan,

Tanggal 9 Juni 2020

Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Retno Asih

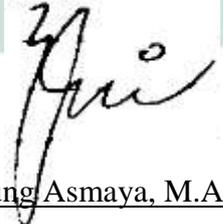
NIM : 1522104028

Judul : Interaksionisme simbolik (study antara pengemis dan pengunjung *sunday morning* di gor satria).

Dengan ini kami memohon agar skripsi tersebut dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatian Ibu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 15 April 2020


Enung Asmaya, M.A

NIP.197605082002122004

MOTTO

Takut Gagal Sebelum Mencoba Adalah Sebuah Kegagalan Itu Sendiri.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*. Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang karya ini penulis persembahkan dengan rasa syukur dan cinta

kasih kepada :

Kedua orang tua ku Ibu Ruhenah (Ibu), Bapak Sudarto (Ayah) yang telah rela bangun pagi-pagi buta untuk berjualan di Pasar demi menjemput rezeqi setiap hari. Kaka-kaka tercintaku Kurniyah, Ulfiyah, Marwiyah, Sartini, Masturoh, Udrayaka yang telah menjadi motivasi terbesarku untuk menempuh study S1 ini.

Teriring rasa cinta dan do'a yang selalu mereka panjatkan untuk kesuksesanku.

Meski tak lepas dari segala cobahan yang datang silih berganti namun tetap mengerti. Terimakasih.

Untuk guru-guru tercintaku terimakasih atas ilmu yang diberikan semoga dapat berguna bagi penulis dimasa mendatang ketika terjun langsung ke masyarakat.

Tak lupa dosen pembimbingku yang selalu sabar dan mengerti dengan segala keterbatasan penulis selama mengerjakan skripsi.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karuniya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu menjadi suri tauladan kita.

Skripsi dengan judul “**Interaksionisme simbolik (study antara pengemis dan pengunjung *sunday morning* di Gor Satria)**” merupakan karya tulis yang penulis buat dari berbagai sumber sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya yaitu melaksanakan penelitian.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan, serta motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr Abdul Basit, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Agus Sriyanto, M.Si selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Enung Asmaya, M.A sebagai dosen pembimbing skripsi yang penuh kesabaran, arahan, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.

5. Segenap Dosen yang tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya. Serta Staf administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Segenap staf Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Sumberdaya Lingkungan Hidup (LPPSLH) tempat Magang sekaligus PPL selama kurang lebih enam bulan.terimakasih atas segala pengalaman serta ilmu yang sudah diberikan.
7. Teman-teman LPM OBSESI yang telah kebersamai selama beberapa periode, terimakasih untuk pengalaman dan ilmu kejournalistikan, semoga dapat bermanfaat dimasa mendatang. terkhusus Anisa (Tengu) pimpinan umum LPM OBSESI yang sudah lebih dulu mengejar kelulusanya.
8. Teman-teman SENAT Fakultas Dakwah periode 2017/2018 yang sudah memberikan pengalaman dalam berorganisasi. Semoga kesuksesan selalu mengiringi kalian.
9. Seluruh anggota Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) yang sudah berkontribusi mengisi bagian pengalaman berorganisasi, terkhusus untuk Triana Oktafiani yang sudah kebersamai hingga akhir semester. The best women.
10. Teman-teman Magang selama tiga bulan Kiki, Farid, Iqbal, Arif, Berlian, Dika, Rudi dan semua yang tidak bisa disebutkan. Terimakasih atas semangat, dukungan serta motifasinya selama ini sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi di sela-sela kesibukan magang. Semoga Allah senantiasa memberikan nikmat sehat dan sukse untuk kalian.
11. Teman-teman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Aisyah, Lely, Yeyen, dan Etik yang sudah bekerja sama hingga akhir PPL.
12. Teruntuk teman-teman Kos Adem Ayem wabil khusus Prety yang mau kebersamai mengerjakan skripsi dan Eka yang selalu rebahan di Kos. Semoga cita-cita kalian dilancarkan.

13. Teruntuk teman terbaikku Riana Ayu Angraini yang telah menjadi motivasi terbesarku dalam melanjutkan study S1. Terimakasih untuk segala arahan, semangat dan motivasi yang diberikan. Semoga kita dapat meraih mimpi-mimpi kita yang masih tertunda.
14. Keluarga besar PMI angkatan 2015/2016 yang telah memberikan dukungan dan pengalaman kepada penulis sehingga penulis dapat terus semangat mengerjakan skripsi.
15. Terimakasih penulis sampaikan kepada Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tentunya sudah membantu penulis baik secara moril maupun materil. Semoga dapat balasan dari Allah SWT.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain Terimakasih yang setulus-tulusnya. Semoga segala bantuan yang diberikan akan diberi balasan oleh Allah SWT. Dengan segala rendah hati penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi tentunya banyak kesalahan serta kekurangan baik dari segi penulisan maupun keilmuan. Untuk itu penulis membuka kritik dan saran guna perbaikan dimassa yang akan datang. Serta mudah-mudahan karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis pribadi serta bagi pembaca nantinya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 24 Maret 2020

Penulis,



Retno Asih

NIM: 1522104028

INTERAKSIONISME SIMBOLIK (STUDY ANTARA PENGEMIS DAN PENGUNJUNG *SUNDAY MORNING* DI GOR SATRIA)”

Oleh: Retno Asih
NIM 1522104028

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.

ABSTRAK

Keberadaan Pengemis merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang ada ditengah kehidupan masyarakat. Keberadaanya kadang cukup mengganggu keindahan kota. Masalah pengemis merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Padahal disini lain mereka adalah warga yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Untuk menekan jumlah pengemis di Banyumas, pemerintah membuat peraturan daerah No.16 Tahun 2015 tentang penanggulangan penyakit masyarakat. Dimana didalamnya terdapat aturan untuk melarang masyarakat memberikan uang kepada pengemis. Tidak tanggung-tanggung hukuman yang diberikan denda maksimal Rp.50.000.000 dan kurungan maksimal 3 Bulan penjara. Dalam hal ini masyarakat perlu ikut berkontribusi untuk menekan jumlah pengemis. Peneliti meneliti bagaimana interaksionisme simbolik yang dilakukan pengemis kepada pengunjung saat *Sunmor* di Gor Satria.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana interaksionisme simbolik yang dilakukan Pengemis dan Pengunjung *Sunmor* di Gor Satria. Analisis dan observasi dilakukan saat penelitian guna melihat kondisi realita yang ada. wawancara serta dokumentasi dilakukan sebagai pendukung metode analisis.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat banyak cara interaksi yang dilakukan Pengunjung dengan Pengemis secara simboik. Namun sebelum bertinteraksi setiap individu memiliki *Mind* (fikiran) cara berfikir atau cara pandang pengemis tentang dunianya, dan juga cara pandang pengunjung tentang dunia pengemis. Setelah itu ada yang disebut *self* (diri) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Cara pandang pengemis dan pengunjung mengenai Sunday Morning di Gor Satria. Pengemis menganggap bahwa sunmor adalah tempat untuk mencari rezeki karena disunmor ramai sehingga memungkinkan banyak orang yang akan memberikan uang. Sedangkan pengunjung menganggap bahwa sunmor adalah tempat untuk berbelanja, mencari makanan, dan juga tempat untuk berolahraga. Namun disamping itu banyak pengunjung yang masih memberikan uang kepada pengemis. Sehingga ini sejalan dengan tujuan pengemis hingga keduanya dapat melakukan interaksi. Setelah adanya interaksi terciptalah *sosietiy* (Masyarakat) dimana Hubungan antara pengemis dan pengunjung sebagai satu ruang interaksi. Sebagai dua klompok *sosietiy* ini maka mereka aktif membentuk kesepakatan-kesepakatan yang membentuk suatu simbol. Seperti simbol memberi, tidak memberi, dan simbol meminta maaf.

Kata Kunci: Pengemis, Interaksionisme Simbolik, Sunday Morning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Telaah Pustaka.....	13
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Interaksionisme Simbolik.....	28
1. Simbol	37
2. Mind dalam interaksi sosial.....	41
3. Diri (<i>Self</i>).....	44

B. Teori Fenomenologi	45
C. Anjuran Dalam Agama Untuk Memberi	50
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian	53
C. Subjek Dan Objek Penelitian.....	54
D. Sumber Data	55
E. Metode Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data.....	59
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran umum <i>Sunday Morning</i> di Gor Satria.....	63
B. Iteraksionisme Simbolik Study Atas Pengemis Dan Pengunjung <i>Sunday morning</i> Di Gor Satria	66
a. Mind dalam interaksi sosial.....	66
1. Ekonomi	67
2. Harga diri.....	69
3. Agama darii sudut pandang pengemis.....	71
b. Diri (Self).....	73
1. Pengemis.....	73
2. pengunjung	76
c. Society	84
1. Identifikasi subjec <i>Sunday morning</i>	84
a. Pengemis.....	85

b. Pengunjung.....	89
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	94
B. SARAN.....	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data jumlah Pedagang di Gor Satri



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara
- Lampiran 2 : Hasil wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Dokumentasi
- Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 5 : Sertifikat-sertifikat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengemis merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang ada ditengah kehidupan masyarakat. Keberadaanya kadang cukup mengganggu keindahan kota. Kata pengemis berasal dari Surakarta. Kata pengemis memiliki kata dasar kemis (kamis). Sebutan pengemis pun sering digunakan dari pada kata peminta-minta. Pengemis sendiri terbagi menjadi dua type, yakni pengemis miskin materi dan pengemis miskin mental.¹ Pengemis miskin materi terdiri dari dua kata yakni miskin dan materi. Miskin berarti tidak berharta atau serba kekurangan. Sedangkan materi adalah benda atau lebih sering dihubungkan dengan uang dan harta. Pengemis miskin materi adalah mereka yang tidak memiliki harta sehingga memutuskan untuk menjalani profesi mengemis. Sedangkan pengemis yang miskin mental berarti mereka yang memiliki mental malas untuk melakukan sesuatu. Malas yang notabennya adalah sebuah sifat dan sikap apabila lama dilakukan akan memengaruhi mental. Karena terbiasa malas atau mendapat kemudahan secara instan.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 31 Tahun 1980 yang dimaksud Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan

¹ Dimas, *Pengemis Undercover*, (Jakarta: Titik Media Publisier, 2013), Hlm.5-6.

meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.²

Masalah pengemis merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Padahal disisi lain mereka adalah warga yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga mereka berhak mendapatkan perhatian yang sama untuk mendapatkan penghidupan yang layak sebagaimana pasal 34 ayat 1, yang menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.³ Hal ini menunjukkan bahwa negara memiliki kewajiban untuk memberi perlindungan, khususnya kepada fakir miskin, anak terlantar, dan memberdayakan masyarakat yang lemah.

Di Banyumas sendiri pengemis masih sering terlihat di beberapa tempat-tempat umum yang biasa ramai dikunjungi masyarakat. Namun dalam hal ini pemerintah setempat sebenarnya sudah mengupayakan tindakan guna meminimalisir pengemis di Banyumas. Upaya yang dilakukan ialah dengan membuat peraturan daerah.

Peraturan daerah (Perda) adalah peraturan yang dibuat oleh kepala daerah Provinsi maupun Kabupaten/Kota bersama-sama dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi maupun Kabupaten/Kota, dalam ranah pelaksanaan penyelenggaraan otonomi daerah yang menjadi legalitas perjalanan eksekusi pemerintah daerah.⁴ Peraturan daerah pada dasarnya

² Pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis.

³ Pasal 34 ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945

⁴ Maria Farida Indrati, *Ilmu Perundang-undangan Cet. Ke-7*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Hlm. 202.

merupakan penjabaran lebih lanjut dari peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.

Tujuan utama dari peraturan daerah adalah memberdayakan masyarakat dan mewujudkan kemandirian daerah, dan pembentukan peraturan daerah harus didasari oleh asas pembentukan perundang-undangan pada umumnya antara lain; Memihak kepada kepentingan rakyat, menunjang tinggi hak asasi manusia, berwawasan lingkungan dan budaya.⁵

Perda nomor 16 tahun 2015 tentang penanggulangan penyakit masyarakat sendiri berisi tentang aturan-aturan sebagai landasan hukum bagi pemerintah daerah dalam menangani penyakit masyarakat. Salah satu tujuan ditetapkan perda No. 16 tahun 2015 adalah menciptakan kondisi masyarakat yang tertip dari kerawanan, keamanan, dan ketertiban dalam masyarakat.

Ruang lingkup peraturan daerah ini mencakup segala bentuk perbuatan, tindakan, dan perilaku yang dikategorikan sebagai penyakit masyarakat. Upaya penanggulangan, larangan, pembinaan, pengendalian, pengawasan dan peran serta masyarakat dan penegakan hukum. Penyakit masyarakat yang dimaksudkan dalam perda No.16 tahun 2015 ialah pengamen, pengemis, gelandangan psikotik dan non psikotik, anak jalanan, orang terlantar, peminum-minuman beralkohol, perjudian, dan pelacuran.

Penanggulangan penyakit masyarakat sendiri dilaksanakan dalam berbagai bentuk usaha, seperti usaha preventif, represif, rehabilitatif dan bimbingan lanjut. Pelayanan terhadap pelaku penyakit masyarakat pada tahap

⁵ Rozali Abdullah, *Pelaksanaan Otonomi Luas Dengan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung Cet. Ke-1*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), Hlm. 131.

awal dilakukan melalui rumah perlindungan sosial atau Selter sebagai tempat penampungan sementara yang wajib disediakan oleh Pemerintah Daerah termasuk dukungan anggaran operasionalnya.

Perda ini juga memiliki beberapa larangan diantaranya 1. pengemis, gelandangan, Pengamen, Orang Terlantar, dan Anak Jalanan dilarang melakukan kegiatan mengemis dan/atau mengamen baik perorangan atau berkelompok dengan alasan, cara, dan alat apaun untuk menimbulkan belas kasihan orang lain. 2. Setiap orang dilarang memberi uang atau barang dalam bentuk apapun kepada pengemis, Gelandangan, Pengamen, Orang Terlantar, dan Anak Jalanan ditempat umum. Apabila aturan tersebut dilanggar maka akan dikenakan sanksi yang sudah tertera didalam Perda.

Pembinaan, pengendalian, dan pengawasan penanggulangan penyakit masyarakat dilakukan oleh Bupati. Pembinaan penanggulangan penyakit masyarakat diantaranya melalui sosialisasi bimbingan serta penyuluhan kepada masyarakat dan aparat, pembimbingan ketrampilan dan pemberdayaan bagi masyarakat, serta bimbingan teknis kepada aparat dan pejabat daerah terkait. Dibidang pengendalian meliputi kegiatan dibidang perizinan dan penertiban. Sedangkan pengawasan dilakukan melalui kegiatan pemantauan, patroli, pelaporan dan evaluasi secara berkala.

Seluruh masyarakat dalam hal ini harus turut berperan serta dalam upaya penanggulangan penyakit masyarakat baik secara aktif maupun pasif. Misalnya melaporkan kepada pihak yang berwenang ketika melihat sesuatu yang diduga penyakit masyarakat.

Peraturan Daerah No 16 tahun 2015 ini memberikan hukuman sanksi administrasi bagi para pelanggarnya berupa teguran lisan, peringatan tertulis, penertiban, penghentian sementara dari kegiatan, denda administrasi, pengamanan barang, pencabutan dan pembekuan izin, serta penyegelan. Jumlah besarnya denda administrasi paling banyak sebesar Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Penyakit masyarakat yang dimaksudkan Perda No.16 tahun 2015 memang banyak, namun dalam penelitian kali ini penulis hanya akan fokus pada pengemis. Realita yang ada sejak diterbitkannya Perda No 16 Tahun 2015 ini masih banyak yang belum sesuai dengan segala bentuk peraturan yang tertulis didalam Perda. Itu terbukti dengan masih maraknya Pengemis dan Pengamen yang masih banyak berkeliaran di jalanan, pasar, dan tempat umum lainnya.

Untuk mengimplementasikan perda tersebut Pemerintah memang sudah melakukan beberapa upaya tindakan, itu terbukti dengan dilakukan upaya tindakan Preventif guna menertibkan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) dengan cara merazia Pengemis yang berkeliaran. Razia sendiri dilakukan oleh lembaga terkait seperti Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang kemudian diserahkan ke Dinas Sosial. Pihak Dinas Sosial sendiri menindaklanjuti, namun sayangnya dari Dinas Sosial Purwokerto belum ada tempat rehabilitasi khusus untuk PGOT. Jadi setelah mendapat kiriman PGOT dari Satpol PP pihak Dinsos hanya mengassessen, mendata, dan memberikan peringatan kepada PGOT agar tidak mengemis

lagi. kemudian PGOT yang usianya masih anak-anak akan diserahkan kembali kepada orang tua atau walinya. Namun jika mereka sudah dewasa atau lanjut usia akan diberikan surat peringatan. Apabila ternyata ada yang terdata melakukan mengemis lebih dari dua kali akan dikirim ke tempat Rehabilitasi Pelayanan Sosial PMKS Pamardi Rahardjo yang ada di Banjarnegara.

Sangat disayangkan tingkat partisipasi masyarakat dalam menjalankan Perda No 16 Tahun 2015 juga masih sangat minim, itu terbukti dengan masih banyak masyarakat yang memberikan uang kepada sejumlah pengemis. Namun tidak adanya ketegasan sanksi pada Perda No. 16 Tahun 2015 dari pemerintah kepada masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab tidak berjalanya Perda ini. Selain itu tidak ada sosialisasi yang dilakukan oleh dewan secara spesifik oleh anggota dewan kepada masyarakat yang akan terlibat atau terkena dampak secara langsung.

Menurut teori Interaksionisme simbolik manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Jika dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik masyarakat dalam hal ini akan membentuk suatu perilaku berupa penerimaan atau penolakan dengan adanya simbol yang mereka terima. Dalam hal ini

simbol yang dimaksud adalah perda No.16 tahun 2015 yang salah satu isinya merupakan larangan untuk memberikan uang kepada pengemis.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Interaksionisme simbolik antara Pengemis dan Pengunjung *Sunmor* di Gor Satria”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Judul yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah ” Interaksionisme simbolik antara Pengemis dan Pengunjung *Sunmor* di Gor Satria”. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pemaknaan istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengemis

Pengemis berasal dari kata emis dan mengemis. Kata emis memiliki dua pengertian (1) meminta-minta sedekah dan (2) meminta dengan merendah dan dengan penuh harapan. Sedangkan kata mengemis yaitu mempertunjukkan seadaanya tanpa dengan niat yang penting asal-asalan dan mendapatkan uang dari pendengarnya dan tidak memiliki nilai seni.⁶

⁶ Maulida Oktaviana. *Pengemis Dan Upaya Penanggulangannya Studi Kasus Di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur*. Ejournal pendidikan ekonomi Undiksha. 2014. Hlm. 1

Mengemis adalah seseorang yang meminta uang atau barang kepada orang-orang yang tidak memiliki kewajiban sosial untuk menanggung kehidupannya, tanpa memberikan jasa-jasa. Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.⁷ Pengemis merupakan orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Sering kali seseorang menggunakan kekurangan fisiknya sebagai alasan untuk mengemis. Tujuannya sederhana, untuk meminta belas kasihan dari orang lain.

Menurut Dimas dalam bukunya *Pengemis Undercover* pengemis merupakan salah satu profesi baru yang ada di Indonesia bahkan dunia. Hanya saja belum terdaftar disitus lowongan kerja.⁸ Penghasilan dari mengemis cukup menggiurkan. Banyak kasus seorang pengemis yang tertangkap razia, kemudian setelah diinterogasi mereka memiliki uangpuluhan juta dari hasil mengemis. Untuk itu banyak orang yang menjadikan pengemis sebagai profesi.

2. *Sunday Morning* (Sunmor)

Sunday Morning atau yang biasa sering disingkat dengan *sunmor* merupakan sebuah pasar dadakan yang berada di wilayah Satria Purwokerto. Sunmor sendiri hanya ada pada minggu pagi biasanya

⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No 31 tahun 1980 (31/1980) tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis

⁸ Dimas. *Pengemis Undercover*. Hlm. 75.

mulai dari jam 05.00 WIB para Pedagang sudah menggelar lapak dagangannya hingga pukul 11.00 WIB.

Para pedagang menjual beraneka ragam mulai dari makanan, pakaian, peralatan rumah tangga, tanaman, kosmetik, perlengkapan sekolah, dan masih banyak lainnya. Karena banyak pedagang itulah setiap minggu pagi seluruh masyarakat Purwokerto banyak yang datang. Kebanyakan dari masyarakat datang hanya untuk sekedar berbelanja, namun ada juga yang datang untuk berolahraga karena lokasinya berada didepan Gor Satria. Lebih tepatnya mulai dari simpang Gor Satria sampai dengan simpang Harsoparno. Jalanan sengaja ditutup dan diamankan oleh pihak kepolisian.

Namun sangat disayangkan masih saja ada Pengemis yang berkeliaran saat *Sunmor*. ini cukup mengganggu para pengunjung *Sunmor*, untuk itu penulis ingin meneliti “Interaksionisme simbolik antara Pengemis dan Pengunjung *Sunmor* di Gor Satria”.

3. Interaksionisme Simbolik

Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki

buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.⁹

Menurut George Herbert Mead individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilaku yang termanifestasikan pada tatanan realitas, sedangkan mekanisme kontrol terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial. Artinya diri (individu) dalam pandangan George Herbert Mead terbentuk melalui proses pemahaman dan penafsiran simbol yang muncul dari tindakan diri individu sendiri. Kepribadian individu berkembang melalui interaksi sosial, dimana pikiran sang individu hanya ada dalam hubungannya dengan pikiran lain dan melalui berbagai makna. George Herbert Mead menyajikan diri dan fikiran sebagai fungsi dari proses sosial, pikiran ini akhirnya sampai pada suatu kesimpulan bahwa adanya kesadaran individu setelah adanya eksistensi dari masyarakat. Artinya individu tidak akan mempunyai kesadaran sampai ia telah berinteraksi dengan dan dalam masyarakat serta mengambil peran (sikap) individu yang lain. Formulasi dari pandangan ini adalah interaksi sosial mendahului pembentukan individu dengan memunculkan kesadaran yang ilustratif.¹⁰

Jadi teori interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh George Herbert Mead menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari sebuah jaringan interaksi sosial. Dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi

⁹ Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimo, Penyunting Jalaluddin Rakhmat, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), Hlm. 231.

¹⁰ Umiraso Elbadiansyah, *Interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern.....*
Hlm 204

tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana interaksionisme simbolik pengunjung *Sunmor* di Gor Satria terhadap simbol-simbol yang hadir ditengah-tengah kehidupan mereka. Simbol yang penulis maksud adalah Perda No.16 tahun 2015 dimana didalam peraturan tersebut melarang masyarakat untuk memberi sejumlah uang maupun barang kepada pengemis.

C. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah diatas maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Interaksionisme simbolik antara Pengemis dan Pengunjung *Sunmor* di Gor Satria?”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realita berupa tingkat pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan pengunjung *Sunmor* terhadap pengemis.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitiann ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

a. Manfaat secara teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi tentang bagaimana Interaksionisme simbolik antara Pengemis dan Pengunjung *Sunmor* di Gor Satria.
 2. Pengembangan keilmuan
Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan khususnya dalam bidang ilmu sosial.
- b. Manfaat secara praktis
1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar serta menambah wawasan dan pengetahuan terhadap peraturan daerah No.16 Tahun 2015.
 2. Bagi instansi, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap instansi terkait yang mengelola ketertiban dalam penanganan pengemis.
 3. Bagi peneliti lain, dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sumber referensi sekaligus bahan pembelajaran untuk peneliti selanjutnya.

IAIN PURWOKERTO

E. Kajian Pustaka

Skripsi pertama berjudul "*Interaksionisme simbolik pekerja seks komersial di karaoke keluarga x2 sidoarjo*". Oleh Wahyu Ilawatus.Z dari Universitas Negeri Surabaya Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum.

Dalam penelitian kali ini Wahyu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni teori

Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead. Subyek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *snow ball*. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan melakukan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kesimpulan dari skripsi Wahyu adalah Pekerja seks komersial (PSK) memiliki simbol non verbal dan simbol verbal yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan pengguna jasa seks maupun penyedia jasa seks atau bahkan sesama PSK. Interaksi pada pengguna jasa seks misalnya, mereka lebih banyak menggunakan interaksi verbal dan non verbal untuk tujuan mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Interaksi pada penyedia jasa seks, mereka cenderung menggunakan komunikasi non verbal, lebih ke sistem antara juragan dan anak buah. Interaksi antar PSK sesama PSK, jika untuk teman dekat mereka banyak menggunakan simbol non verbal, untuk PSK yang satu tempat atau lingkungan kerja mereka juga cenderung menggunakan komunikasi non verbal yang dominan bermakna pada persaingan.¹¹

Persamaan penelitian wahyu dengan penulis ialah sama-sama menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai teori dasar dalam mengembangkan penelitian. Sedangkan perbedaanya ialah pada subjek penelitiannya. Penulis menggunakan Pengemis dan Pengunjung *Sunday*

¹¹ Wahyu Ilawatus, 2017. *Interaksionisme simbolik pekerja seks komersial di karaoke keluarga x2 sidoarjo*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, 2017), Hlm 8, diambil dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/21606>, pada 28 Desember 2019, pukul 03.00WIB.

Morning di Gor Satria sebagai subjek. Sedangkan Wahyu menggunakan PSK sebagai subjeknya.

Skripsi kedua berjudul “*respon gelandangan dan pengemis terhadap peraturan daerah Istimewa Yogyakarta no. 1 tahun 2014 tentang penanganan Gelandangan dan pengemis (studi di balai rehabilitasi sosial bina karya dan laras Yogyakarta)*” oleh Wahyu Widyananto (12250113) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Respon dari warga binaan sementara (gepeng) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya terhadap Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 1 Tahun 2014 Tentang penanganan Gelandangan dan Pengemis, dibagi dalam 3 bagian respon, yaitu respon afektif (pengetahuan), respon kognitif (sikap), respon behavioral (tindakan). Pertama, Hasil respon kognitif (pengetahuan) yang diutarakan warga binaan sosial sementara (gepeng) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta tentang Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, secara keseluruhan bisa diketahui tidak semua warga binaan sementara mengetahuinya. Ada warga binaan sementara yang mengetahuinya setelah dilakukan penangkapan oleh petugas Satpol PP.

Kedua, Hasil respon afektif (sikap) yang tercermin dari warga binaan sementara (gepeng) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta yaitu, ada warga binaan sementara sosial (gepeng) yang menyetujui adanya Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis dengan catatan pemerintah

memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka. Sedangkan yang tidak menyetujuinya beranggapan bahwa peraturan tersebut membuat warga binaan sementara kehilangan kebebasannya. Ketiga, Hasil respon behavioral (tindakan) yang dilakukan warga binaan sementara (gepeng) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, setelah adanya Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 1 tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis adalah, ada yang ingin kembali ke kampung halamannya untuk usaha dan ada yang ingin menetap di kota Jogja untuk berdagang sehingga tidak lagi hidup di jalanan.¹²

Dari penjelasan diatas antara skripsi penulis dan Wahyu memiliki kesamaan dalam meneliti pengemis sebagai subjeknya. Sedangkan perbedaanya adalah dari objek, subjek, serta lokasi penelitian. Seperti yang tertuang dalam judul penulis "*Interaksionisme Simbolik antara Pengemis dan Pengunjung Sunmor di Gor Satria*". Selain itu penulis lebih menekankan pada teori interaksionisme simbolik sedangkan Wahyu tidak.

Ketiga, skripsi yang berjudul "*Implementasi perda nomor 16 tahun 2015 dalam penyelesaian masalah pengemis di krumpit desa pageralang kabupaten banyumas*". Oleh Ari Handayani (14417141014) Program Studi Ilmu Sosial universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah menjelaskan dan

¹² Wahyu Widyanto. 2017. *Respon gelandangan dan pengemis terhadap peraturan daerah Istimewa yogyakarta no. 1 tahun 2014 tentang penanganan Gelandangan dan pengemis (studi di balai rehabilitasi sosial bina karya dan laras Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta: Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2017). Hlm.45. Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/29895/> diakses pada tanggal 11 Januari 2019. Jam 09.23 WIB.

mendeskripsikan realita di lapangan secara empiris sehingga fenomena yang di teliti dapat di analisis secara lebih mendalam, rinci, dan menjawab rumusan masalah terkait implementasi perda nomor 16 tahun 2015 dalam penyelesaian masalah pengemis di Krumpot Desa Pageralang Kabupaten Banyumas.

Hasil kesimpulan dari penelitian Ari Handyani adalah implementasi Perda No. 16 Tahun 2015 dilihat dari tiga variabel menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier belum baik. Variabel pertama, karakteristik masalah, masalah yang ada di Krumpot sangat kompleks, kegiatan mengemis di Krumpot sudah berlangsung lama dan turun-temurun, tingkat kemajemukan dari kelompok sasaran yang heterogen dari berbagai tingkat usia, proporsi kelompok sasaran kebijakan yang hampir seluruh warga Desa Pageralang, dan kebijakan yang dibuat ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku.¹³

Persamaan dari skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas pengemis sebagai Subjecnya. Dalam penelitian penulis juga disertakan perda No.16 tahun 2015. Sedangkan perbedaanya adalah Ari membahas implementasi Perda No.16 tahun 2015 dalam menangani pengemis di desa Pageralang, sedangkan penulis membahas mengenai subjek, serta lokasi penelitian. Seperti yang tertuang dalam judul penulis Interaksionisme Simbolik antara Pengemis dan Pengunjung Sunmor di Gor Satria.

¹³ Ari Handayani. 2018. *Implementasi Perda Nomor 16 Tahun 2015 Dalam Penyelesaian Masalah Pengemis Di Krumpot Desa Pageralang Kabupaten Banyumas*. Skripsi. (Yogyakarta : Fakultas ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta). Diambil dari http://library.fis.uny.ac.id/elibfis/index.php?p=show_detail&id=362 diakses pada tanggal 11 Januari 2019 jam 20.33 WIB

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai data lapangan yang apa adanya. Menurut Sugiyono pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbal*, teknik pengumpulan data tringgulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif atau berupa kata-kata dimana data yang dikumpulkan umumnya berupa uraian dan bukan angka. Dalam bentuk deskripsi .

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian disini akan ditujukan pada pengunjung *Sunmor* di gor Satria.

2. Tempat dan waktu penelitian

a. Tempat penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah Gor Satria penelitian Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2019.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 15.

3. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu benda atau orang yang memiliki atau menjadi sumber data.¹⁵ Subjek dalam penelitian ini meliputi sumber data dan informasi yang berupa orang, dokumentasi, dan sumber data dan tertulis maupun cetak lainnya. Subjek penelitian diperlukan sebagai sumber atau pemberi keterangan mengenai data dan informasi yang menjadi sasaran penelitian.

Subjek penelitian yang akan diteliti adalah tujuh orang pengunjung Sunday morning (Sunmor) yang berada di Gor Satria Purwokerto. Pemilihan subjek ini atas pertimbangan bahwa subjek tersebut merupakan salah satu sasaran perda No.16 tahun 2015.

b. Objek penelitian

Objek adalah sesuatu yang menjadi sasaran atau titik perhatian dalam penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pemahaman, pemikiran, pengetahuan, pendapat dan sikap yang diberikan oleh subjek secara esensial..

4. Sumber data

a. Sumber primer

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.¹⁶ Metode

¹⁵ Suharsimi Akunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2006). Hlm. 13.

¹⁶ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Penerbit Ternate, 1964), Hlm. 34.

dapat berupa wawancara langsung kepada pihak-pihak terkait seperti Pengemis, pedagang dan pembeli di acara *Sunmor*.

b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya seperti buku, majalah, jurnal, koran, sampai dokumen-dokumen resmi dari pemerintah.

5. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya :

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca atau menulis..¹⁷

Wawancara yang akan dilakukan penulis adalah wawancara model mendalam atau wawancara model tak terstruktur,¹⁸ yaitu interaksi pewawancara kepada responden dimana daftar pertanyaan sudah disiapkan yang kemudian akan ditanyakan kepada informan.

¹⁷ Iwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosi.*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2000), Hlm. 67-68.

¹⁸ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru ilmu Sosial Lainnya.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 180

Tehnik wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana . Dimana dengan adanya hasil wawancara tersebut penulis dapat mendapat data-data yang mendukung penulis untuk mengetahui Respon Pengunjung Interaksionisme simbolik antara Pengemis dan Pengunjung *Sunmor* di Gor Satria.

b. Observasi

Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi observasi disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Tehnik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui interaksi pengemis dan Pengunjung *Sunmor* di Gor Satria.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dibagi menjadi dua macam dokumen primer, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa. Sedangkan dokumen sekunder apabila tulisan ditulis oleh orang lain namun sudah mendapat penjelasan dari orang yang mengalami, contohnya otobiografi seseorang.¹⁹ Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi,

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 248.

laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial, koran, dan dokumen lainnya.

Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah foto dan rekaman guna mendukung data dalam meneliti Bagaimana Interaksionisme Simbolik Pengemis dan Pengunjung *Sunmor* di Gor Satria.

6. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari, menyusun, dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi serta data-data lain yang secara sistematis, sehingga mudah dipahami, dimengerti dan bermanfaat bagi orang lain.²⁰ Menurut Bogdan Dab Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²¹ Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang dipopulerkan oleh *Matthew B. Milles* dan *A. Michael Huberman* yaitu model interaktif, dimana analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :²²

²⁰ Ahmad, Tanzen, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta : Teras, 2011), Hlm. 95-96.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 248.

²² Matthew B. Milles, A. Michael Huberman. *Analisis Penelitian Kualitatif*, (Bandung: UI Press 1992), Hlm. 17-18

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan simplifikasi, abstraksi dan transformasi data. Tujuan reduksi data adalah agar kecukupan konteks untuk temuan riset evaluasi terpenuhi dan untuk memfokuskan perhatian pada topik yang sedang dikaji.²³

Data reduction dilakukan dalam rangka menyeleksi data-data yang telah terkumpul. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁴

Terkait dengan reduksi data, setiap peneliti akan dipandu dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian mereduksi data dilakukan untuk membuang data-data yang tidak berhubungan dengan tujuan-tujuan penelitian tersebut. Data yang akan direduksi dalam penelitian ini misalnya hasil-hasil wawancara yang tidak berhubungan dengan konteks tujuan penelitian. Seperti misalnya dalam pembukaan wawancara biasanya dilakukan melalui pendekatan kepada pengemis oleh peneliti, dengan adanya pendekatan ini diharapkan responden mau memberikan keterangan atau data sebenarnya dan selengkapnya yang dibutuhkan peneliti. Hasil wawancara yang tidak berhubungan

²³ Samsul Hadi, *Metode Riset Evaluasi*, (Yogyakarta:CV Aswaja Pressindo, 2011), Hlm. 261-262.

²⁴ Ibid. Sugiono.... Hlm. 338

dengan penelitian (seperti contoh tersebut di atas) akan direduksi atau dibuang.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur penting selanjutnya dalam analisis data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.²⁵ Peneliti menyajikan data yang sudah direduksi dalam bentuk paparan deskriptif naratif agar dapat dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dimulai ketika penulis sudah menganalisis data serta mengamati fenomena di lapangan. Kesimpulan yang dilakukan tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, data valid dari lembaga pemerintahan serta tinjauan ulang di lapangan. Data yang telah diperoleh kemudian ditarik kesimpulan dengan metode induktif deduktif yakni proses penyimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum agar dapat diperoleh kesimpulan yang bersifat objektif. Menarik kesimpulan akan ditinjau ulang agar keabsahan data terjamin kebenarannya.

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007) Hlm. 341

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka peneliti akan mendeskripsikan secara sistematis. Adapun sistematika penelitian sebagai berikut :

Bagian utama skripsi ini diuraikan dalam 5 bab, antara lain :

- Bab satu Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.
- Bab dua Berdasarkan landasan teori, teori-teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik dan teori Fenomenologi.
- Bab tiga Metode Penelitian, berisi tentang pendeskripsian metode yang di gunakan penulis untuk mencari berbagai data yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian metode pengumpulan data dan analisis data.
- Bab empat Hasil penelitian berupa 1) gambaran umum lokasi penelitian yaitu Gor Satria 2) pembahasan tentang ” Interaksionisme simbolik antara Pengemis dan Pengunjung *Sunmor* di Gor Satria.
- Bab lima penutup berisi tentang kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

Landasan Teori

A. Interaksionisme simbolik

Perspektif interaksionisme simbolik sebenarnya berada dibawah payung perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretatif.²⁶

Penggunaan teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini lebih digunakan karena kerangka pemikiran dalam teori tersebut memiliki tendensi-tendensi yang kuat dalam penelitian ini. Dimana interaksionisme simbolik menekankan bahwa manusia melakukan interaksi sosial berdasarkan penafsirannya melalui simbol yang muncul dari perilaku atau tindakan manusia itu sendiri. Pengunjung sunmor dapat melakukan interaksi berdasarkan penafsirannya setelah melihat dan memahami sebuah simbol.

Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.

²⁷ Realita sosial yang terjadi pada pengunjung sunmor. Misalnya setelah pengunjung melihat simbol Plang yang berisi Perda No.16 tahun 2015.

²⁶ *Ibid*, Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....Hlm 95

²⁷ Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimo, Penyunting Jalaluddin Rakhmat. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), Hlm.231.

Mereka melakukan interaksi sosial berdasarkan pemahaman yang mereka tafsirkan tapi juga di dukung oleh lingkungan sekitar.

Menurut George Herbert Mead individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilaku yang termanifestasikan pada tatanan realitas, sedangkan mekanisme kontrol terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial. Artinya diri (individu) dalam pandangan George Herbert Mead terbentuk melalui proses pemahaman dan penafsiran simbol yang muncul dari tindakan diri individu sendiri. Atau yang biasa sering kita kenal manusia bertindak berdasarkan faktor internal dan external. Begitu pula setelah individu melalui proses pemahaman terhadap simbol. Individu akan mengontrol tindakan yang akan dilakukan terhadap pengemis. Kepribadian individu berkembang melalui interaksi sosial, dimana pikiran sang individu hanya ada dalam hubungannya dengan pikiran lain dan melalui berbagai makna.²⁸

George Herbert Mead menyajikan diri dan fikiran sebagai fungsi dari proses sosial, pikiran ini akhirnya sampai pada suatu kesimpulan bahwa adanya kesadaran individu setelah adanya eksistensi dari masyarakat. Artinya individu tidak akan mempunyai kesadaran sampai ia telah berinteraksi dengan dan dalam masyarakat serta mengambil peran (sikap) individu yang lain. Formulasi dari pandangan ini adalah interaksi sosial mendahului pembentukan individu dengan memunculkan kesadaran yang ilustratif.²⁹

²⁸ Ibid. Umiraso, Elbadiansyah. *Interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern...*
Hlm 204

²⁹ Ibid. Umiraso, Elbadiansyah. *Interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern...*
Hlm 204

Interaksionisme simbolik yang dipelopoi oleh George Herbert Mead menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari sebuah jaringan interaksi sosial. Dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Teori interaksionisme simbolik ini berawal dari asumsi sosio-psikologis seperti misalnya yang dikatakan George Simmel, “semua fenomena dan atau perilaku sosial semua berasal dari apa yang ada dalam alam pikiran individu”.

Interaksionisme simbolik memiliki inti dasar dari sebuah pemikiran umum terkait komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik. Masing-masing hal tersebut mengidentifikasi sebuah konsep sentral mengenai hal yang dimaksud.³⁰

1. Orang-orang yang mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbo-simbol.
2. Berbagai makna dipelajari melalui interaksi antara orang-orang. Makna muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial.
3. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi diantara orang-orang.
4. Tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian pada masa lampau saja, namun juga kadang dilakukan dengan sengaja.

³⁰ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. ... Hlm 196-197.

5. Pikiran terdiri atas sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
6. Tingkah laku terbentuk didalam kelompok sosial selama proses interaksi.
7. Kita tidak dapat memahami pengalaman seorang individu dengan mengamati tingkah lakunya saja. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu interaksi atau komunikasi menggunakan simbol yang diberi makna. Menurut Blumer, manusia bukan semata-mata organisme saja yang bergerak dibawah pengaruh perangsang-perangsang entah dari luar, entah dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan dirinya.

Pemikiran Blumer berhasil mengembangkan teori interaksionisme simbolik sampai pada metode yang cukup rinci. Teori interaksionisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis utama:³¹

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk

³¹ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*..... Hlm 96

simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Teori Max Webber mengenai payung teori interaksionisme simbolik. Sebagaimana diakui Paul Rock, interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa abad ke-19, meskipun interaksionisme simbolik tidak memiliki hak waris atasnya atau dianggap sebagai tradisi ilmiah tersendiri. Dengan kata lain, George Herbert Mead tidaklah secara Harfiah mengembangkan teori Mead diilhami oleh Weber. Hanya memang ada kemiripan pemikiran dari kedua tokoh tersebut mengenai tindakan manusia.³²

Webber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Webber, tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subjektifnya berdasarkan makna yang diberikan individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilanya.

³² Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*..... Hlm 97

Bagi Webber, jelas bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi diri sendiri dan bagi aktor sendiri yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lain, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud tujuan komunikasinya.

Oleh karena itu menurut Webber masyarakat merupakan suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berfikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari seluruh perilaku mereka. Konsekuensinya adalah pendekatan ilmu alam tidak sesuai untuk menelaah perilaku individu yang bermakna sosial karena pendekatan ilmu alam hanya mempertimbangkan gejala-gejala yang tampak, tetapi mengabaikan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia, seperti emosi, gagasan, maksud, motif, perasaan, tekad, dan sebagainya.

Interaksi simbolis ini adalah gagasan dimana simbol-simbol kultural dipelajari melalui interaksi, kemudian memediasi interaksi itu. Dengan kata lain, orang memberikan makna pada benda, dan makna itu mengontrol perilaku mereka. Bendera adalah contoh yang sempurna. Kita telah sepakat bahwa barisan warna Merah Putih adalah yang disusun dengan satu cara tertentu, menunjukkan tidak hanya negara kita (Indonesia) namun juga nilai dan kepercayaannya. Bendera itu memiliki makna karena kita telah memberikannya makna, dan makna itu sekarang mengatur sikap terhadap bendera. Kita tidak

bisa bebas untuk tetap duduk ketika bendera itu dikibarkan. Kita harus hormat ketika bendera sedang dikibarka, ini merupakan interaksionisme simbolik.³³

Ahli komunikasi Don Faules dan Dennis Alexander mendefinisikan komunikasi sebagai “perilaku simbolis yang menimbulkan beragam tingkat makna dan nilai bersama diantara partisipan”. Menurut pandangan mereka, interaksi simbolis merupakan cara paling baik untuk menjelaskan komunikasi massa membentuk perilaku seseorang. Menerima bahwa makna simbolis ini dinegosiasikan oleh para partisipan didalam budaya, para ahli komunikasi makna bertanya-tanya. Mengapa media berperan pada negosiasi-negosiasi ini, dan seberapa kuat kah negosiasi ini?

Teori sinteraksi simboli acap kali digunakan ketika pengaruh iklan sedang dipelajari karena memasang iklan sering berhasil dengan mendorong khalayak untuk merasakan produknya sebagai simbol yang memiliki makna diluar fungsi aktual produk itu. Inilah yang disebut pemosisian produk (*product positioning*).³⁴

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas, makna itu berasal dari

³³ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 2 edisi 5*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), Hlm. 111

³⁴ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 2 edisi 5*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), Hlm. 112.

interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

35

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

IAIN PURWOKERTO

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi.

Bahkan, interaksi itu tidak hanya *eksklusif* antar manusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi.

³⁵ Nina Siti Salmaniah. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal ilmu Sosial*. Volume :4 , No.2 ISSN: 2085-0328. (Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area. 2011) Hlm104.. Diambil dari <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/viewFile/86/46>. pada tanggal 18 September, Jam:21.49 WIB

Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat.³⁶ Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. *Pertama*, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. *Kedua*, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

1. Simbol

Simbol atau lambang, secara Etimologis simbol (*syimbol*) berasal dari Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang.³⁷ Biasanya simbol terjadi berdasarkan netonimi (*metonimy*) yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Misalnya, sikacamata untuk mereka yang menggunakan kacamata.

³⁶ Dadi Ahmadi, Interksionisme Suatu Pengantar, *Jurnal komunikasi, Vol. 9 No.310 eISSN 2581-0758*. (Mediator, 27 Agustus 2008). Hlm.311. Diambil dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115/683> pada tanggal 22 September 2019 pukul. 23.47 WIB.

³⁷ Herusatoto Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Grahawidia, 2000), Hlm. 10.

George Herbert Mead, tokoh yang lebih dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Ia tertarik pada interaksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol dalam lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses penafsiran dalam berkomunikasi. Seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan bahwa pada dasarnya, hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran, baik secara sadar maupun tidak.³⁸

Manusia unik karena memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi khususnya melalui mekanisme isyarat, vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vokal yang berpotensi menjadi seperangkat simbol yang membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia. dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya.

³⁸ Umiarso dan Elbadiansyah, *Inteaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*. (Jakarta : Grafindo Persada, 2014), Hlm. 63.

Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respon yang sama seperti yang juga akan muncul pada individu yang dituju. Kata “singa” misalnya, menimbulkan citra yang sama pada orang yang mengucapkan kata itu seperti juga pada orang yang dituju. Isyarat vokal juga merangsang orang yang mengucapkannya sebagaimana kata itu juga merangsang orang lain. Orang yang meneriakan “Api!” dalam suatu gedung bioskop yang penuh sesak setidaknya termotivasi untuk meninggalkan gedung itu sebagaimana orang-orang yang ia tuju dengan teriakan itu. Jadi simbol yang signifikan memungkinkan orang menjadi stimulator bagi tindakannya sendiri.³⁹

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dan salah satu sifat dasar manusia adalah kemampuan menggunakan simbol. Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya seperti Radio, Televisi, telegram, dan satelit.⁴⁰

³⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm.115

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm.164.

Kemampuan tersebut, sebagian orang mungkin menyebutnya keharusan, untuk mengubah data mentah hasil mengalami indra menjadi simbol-simbol dipandang manusia sebagai khas manusia. Kita bukan hanya dapat mengubah data tangkapan indra menjadi simbol-simbol. Kita juga dapat menggunakan simbol-simbol untuk menunjuk simbol-simbol lain dan untuk mewariskan pengetahuan dan wawasan yang terpendam dari generasi ke generasi. Daya simbolisasi ini menurut Wieman dan Walter, bertanggung jawab atas kejadian dan kelangsungan pertumbuhan kepribadian manusia atas pekerjaan-pekerjaan kreatif manusia.

Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang bertuliskan sebagai Bunga misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada diluar bentuk simbol itu sendiri. Dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itulah masyarakat pemakainya menafsirkan maknanya.⁴¹

Dalam bahasa komunikasi simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang sering kali digunakan untuk menunjukan lainnya, berdasarkan sekelompok orang. Lambang meliputi

⁴¹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*.... Hlm. 156.

kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Misalnya dalam suatu kelompok menyebut alat untuk minum adalah gelas. Dari kesepakatan suatu kelompok itulah gelas akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang akan minum. Seperti papan edukasi yang berada di area SPBU, biasanya akan ada papan bergambar rokok yang di beri tanda silang. Itu memandakan ada pesan yang disampaikan bahwa dilarang merokok di area SPBU. Karena memang berbahaya jika merokok di area SPBU. Lambang atau simbol juga dapat berupa lambang partai, palang merah, salib, bulan bintang, simbol matematika dan logika, badan atau organisasi seperti PBB, departemen, Sekolah, Institut, Universitas dan lain sebagainya. Seloka, pepatah, kisah dan dongeng jug dapat menjadi simbol atau lambang yang tidak berbentuk benda. Sebuah simbol menurut perspektif Saussurean, adalah sejenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Konsekuensinya hubungan antara kesejahteraan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menerangkan sebagai berikut “salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar-benar arbitrer. Hal ini bukanya tak berlandasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Sebuah simbol keadilan yang berupa timbangan tak pernah digantikan oleh simbol lainya seperti (kerta) misalnya.⁴²

⁴² Umiarso dan Elbadiansyah. *Inteaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*.

Sedangkan simbol yang akan dibahas penulis ialah papan/plang informasi yang berisi perda No.16 tahun 2015 mengenai larangan memberikan uang kepada pengemis. Plang ini biasanya dipasang di perempatan jalan. Dari simbol inilah kemudian penulis akan mengkaji bagaimana interaksi pengemis dan pengunjung *Summor* di Gor Satria.

2. Mind dalam interaksi sosial

Mead mendefinisikan fikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam individu, fikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang melalui proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, individu memilih yang mana diantara stimulus yang akan ditanggapinya. Setelah itu, individu akan mencoba berbagai tanggapan dalam pikirannya, sebelum ia benar-benar memutuskan tanggapan apa yang tepat dan sesuai dengan stimulus yang datang. Berfikir adalah interaksi oleh diri yang bersangkutan dengan orang lain. Berfikir tidak bisa lepas dari situasi sosial dimana diri berada.⁴³

Interaktionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan

Hlm.188.

⁴³ Umiarso dan Elbadiansyah. *Inteaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*. Hlm.189.

bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur diluar dirinya. Oleh karena itu individu terus berubah, maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi lah yang dianggap variable penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.⁴⁴

Dalam interaksinya, manusia menafsirkan tindakan verbal dan non verbal. Tindakan verbal merupakan ucapan, ujaran, dan kata-kata yang lazim dimengerti oleh lingkungan. Sedangkan tindakan nonverbal berupa semua perilaku manusia yang bermakna selain mekanisme linguistik. Bagi Mead tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia. penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan "diri" (*self*).⁴⁵ Hanya melalui penggunaan simbol yang signifikan, khususnya bahasa, pikiran itu muncul, sementara hewan lebih rendah karena tidak berfikir serta berbahasa layaknya manusia.

Menurut teori interaksionisme simbolik, pikiran mengisyaratkan adanya masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Dengan demikian

⁴⁴ Dedy Mulyana. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*..... Hlm.98.

⁴⁵ Ibid. Dedy Mulyana Hlm.121.

pikiran adalah bagian integral dari proses sosial, bukan malah sebaliknya dimana proses sosial adalah produk pikiran. Seorang manusia yang sadar-diri, tidak mungkin ada tanpa adanya kelompok sosial terlebih dahulu. Dengan kata lain tidak mungkin manusia lahir ke dunia diasuh oleh gorila atau monyet misalnya, serta tidak pernah bergaul dengan manusia lain, akan mempunyai pikiran.

Pikiran adalah mekanisme penunjukan diri (*self- indication*) untuk menunjukan makna pada diri-sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek disekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka. Jauh berbeda dengan hewan, selain dapat berkomunikasi dengan orang lain, manusia juga berkomunikasi dengan diri mereka sendiri. Manusia menunjukan objek yang memiliki makna kepada diri mereka sendiri bahwa terdapat makhluk yang serupa dengan diri mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi tatap muka. Dalam situasi tersebut mereka dapat berbincang tentang manusia lain dengan diri mereka sendiri.

3. Diri (*Self*)

Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Mead menganggap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

Cooley mendefinisikan *diri* sebagai sebagai sesuatu yang di rujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal. Yaitu ‘aku’ (I), ‘daku’ (me), ‘miliku’ (mine), dan ‘diriku’ (*self*).⁴⁶ Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan diri dapat dikenal melalui pernyataan subjectif. Cooley bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang ditafsirkan secara subjectif sebagai sumber prior data mengenai *diri*.

Perasaan diri individu dikembangkan lewat perasaan individu atas realitas fisik dan sosial. Termasuk aspek-aspek seperti pendapat mengenai tubuh, tujuan materi, ambisi, dan gagasan. Perasaan diri bersifat sosial karena maknanya diciptakan dari bahasa dan budaya yang diciptakan secara bersama.

Pandangan Mead tentang diri dalam terletak pada konsep “pengambilan peran pada orang lain”. Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran dari “diri sosial”. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya, dan mekanisme kontrol tersebut terletak pada makna yang

⁴⁶ Deddy Mulyana, metodologi penelitian kualitatif,..... Hlm 111

dikonstruksi secara sosial.⁴⁷ Jadi the self berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai self control atau self monitoring. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna,

B. Teori Fenomenologi

Menurut Plato, Fenomenologi merupakan studi tentang “fenomena”, tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain, termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari dalam pengalaman tersebut. Apa saja yang kita alami terhadap orang lain termasuk persepsi (mendengar, melihat meraba, mencium dan lain-lain). Hal percaya, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, mengevaluasi adalah pengalaman dari tubuh kita yang terdeskripsi secara fenomenologis.

“Fenomonologi” seperti yang dipelajari saat ini merupakan pengembangan fisi dari Esmund Husserl ketika ia menerbitkan bukunya yang berjudul *Logical Investigations (1901)*. Pada buku ini Husserl merumuskan “Fenomenologi Klasik.

⁴⁷ Wahyu Ilawatus, 2017. *Interaksionisme simbolik pekerja seks komersial di karaoke keluarga x2 sidoarjo*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, 2017), Hlm 3, diambil dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/21606>, pada 28 Desember 2019, pukul 03.00WIB.

Nama “fenomenologi klasik” Husserl mencantumkan lima *term* utama dari visinya, yaitu:⁴⁸

1. *Intentionality*, yakni bahwa apa yang disebut sebagai kesadaran selalu merentang antara sebuah subjek terhadap objek sehingga setiap kesadaran selalu merujuk pada *intense* tertentu.
2. *Intuition*, menjelaskan bahwa objek yang disengaja itu secara langsung hadir dalam atau dengan permainan subjek terhadap berdasarkan intensionalitas tertentu.
3. *Evidence*, yaitu bahwa presentasi dari objek yang dituju itu telah tampil sehingga diterima, dimengerti, disadari, sebagai kebenaran. Objek itu telah menjadi nyata.
4. *Noesis* dan *noema*, *noesis* merupakan tindakan seseorang ketika ia memberi rasa atau karakter tertentu (seperti ketika anda mengatakan saya mengamati, mencitai, membenci, menerima, atau menolak). Sedangkan *noema* menjelaskan kesesuaian dengan *noesis* atau disebut bersifat *noematic*.
5. *Empathy* dan *intersubjectivity*, *empaty* merujuk pada hal memasuki diri terhadap orang lain atau mengalami sesuatu, dan *intersubjectivity* artinya terlibat dengan orang lain.

Merleau-ponty (2008) tetap mendasarkan fenomenologi pada premis bahwa realitas dunia yang terdiri atas benda-benda atau peristiwa merupakan “fenomena” yang dapat dirasakan atau dipahami “melalui” dan “dalam”

⁴⁸ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. iii

kesadaran manusia. Artinya, benar bahwa fenomenologi merupakan study tentang bagaimana kita memahami pengalaman orang lain, bagaimana kita memahami struktur pengalaman yang sadar dari orang lain, baik individu maupun kelompok dalam masyarakat. Jangan lupa bahwa pengalaman tersebut merupakan titik pandang subjektif atau pengalaman orang pertama yang mengalami pengalaman itu secara “intensionalitas”. Akibatnya, dengan fenomenologi kita dapat mengarahkan analisis fenomena kita pada kondisi yang memungkinkan intensionalitas, kondisi yang melibatkan ketrampilan dan kebiasaan motorik dan praktik-praktik kehidupan manusia berdasarkan latar belakang sosial sampai kepada penggunaan bahasa sekalipun.⁴⁹ Begitu juga dengan pengunjung sunmor yang memiliki titik pandang subjektif atau pengalaman atas apa yang mereka rasakan setelah melihat simbol-simbol yang hadir di tengah meeka.

Oleh karena itu menurut Husserl, fenomenologi membimbing kita agar dapat memberikan dan memahami makna terhadap pengalaman orang lain yang bersifat intersubjektifitas. Dari fenomenologi juga kita dapat menggambarkan bagaimana seseorang dapat berorientasi kepada pengalaman hidup dan selalu mempertanyakan cara dia mengalami dunia, memuaskan rasa ingin tahu dia terhadap dunia dimana kita semua hidup sebagai manusia. Pengalaman yang dirasakan oleh setiap pengunjung sunmor dan pengemis misalnya, setiap pengunjung dan pengemis memahami makna dari Perda

⁴⁹ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, Hlm V

No.16 tahun 2015 secara berbeda-beda sehingga menimbulkan pengalaman dan cara pandang yang berbeda-beda pula.

Husserl percaya bahwa “inti usaha fenomenologi adalah untuk memurnikan sikap alamiah kehidupan sehari-hari dengan tujuan menerjemahkannya sebagai sebuah objek untuk penelitian filsafat secara dan dalam rangka menggambarkan serta memperhitungkan struktur esensialnya.⁵⁰

Fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman kongkret manusia. itu sebabnya fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri”, lepas dari segala presuposisi.⁵¹ Langkah pertamanya adalah menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah itu konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dalam pengalaman itu sendiri.

Dalam pengertian sederhana sesungguhnya kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi dalam keseharian hidup kita. Kita mengamati fenomena, kita membuka diri kita membiarkan fenomena itu tampak pada kita, lalu kita memahaminya. Kita memahaminya dalam perspektif fenomena itu sendiri, bagaimana ia “bercerita” pada kita.

⁵⁰ Elvinaro Ardianto & Banbang Qannes, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 128

⁵¹ Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, (Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2016), Hlm 5

larangan memberikan uang kepada PGOT. Pengunjung dapat memberikan dan memahami makna terhadap pengalaman setelah ia memahami simbol yang ada secara intersubjektifitas. Pendapat dan pandangan secara subjektif dari para pengunjung dan pengemis di Sanmor terhadap simbol yang hadir ditengah mereka akan dijabarkan atau dideskripsikan sesuai realita.⁵²

Fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan seluruh makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurut Natanson, pandangan fenomenologis atas realita sosial menganggap dunia intersubjektifitas terbentuk dalam aktifitas kesadaran yang salah satunya adalah ilmu alam. Dalam bukunya Dedi Mulyana menyebutkan bahwa menurut Bogdan dan Taylor, dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksionisme simbolik dan etnometodologi.⁵³

C. Anjuran Dalam Agama Untuk Memberi

Agama dalam hal ini sebenarnya juga ikut berperan serta terhadap perilaku dan pemahaman yang dilakukan manusia. interaksi sosial yang dilakukan masyarakat agama ikut andil didalamnya. Seperti halnya dalam bersedekah, Islam mengajarkan umatnya untuk saling berbagi terhadap sesama dan kepada orang yang lebih membutuhkan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu Hadis dibawah ini.

⁵² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm 95

⁵³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm 95

Dari Hakim Bin Hizam Raddhiallahu anhu, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى. فَأَلْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ, وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ.

Artinya, *Dari Abdullah ibn Umar radhiyallahu 'anhu: Bahwa Rasulullah "bersabda: Tangan yang diatas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan yang diatas adalah yang memberi (mengeluarkan infaq) sedangkan tangan yang dibawah adalah yang meminta."*

Dari hadis diatas terdapat anjuran untuk memberi bukan memintaminta. Ini sebagai motivasi bagi kita agar bekerja dan berusaha mencari uang untuk mencukupi kebutuhan selama di Dunia. Agar dapat menjadi tangan diatas serta memberi kepada orang lain yang membutuhkan.

Memberi jauh lebih baik dari mereka yang menerima (memintaminta), atau tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah. Adanya hadis diatas dapat menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat masih sering memberikan sejumlah uang kepada Pengemis. Karena anjuran yang tertera dalam ayat diatas jelas memberikan motifasi untuk terus memberi.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik tentunya dibutuhkan suatu metode yang benar. Maka suatu penelitian karya ilmiah, seorang peneliti harus memahami metodologi yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Untuk diolah dan dianalisis.⁵⁴

Dalam sebuah penelitian, tujuan penelitian akan tercapai apabila metode penelitian yang digunakan tepat dan sesuai. Metode penelitian itu sendiri memiliki arti, cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan menggali ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.⁵⁵ Karena secara umum metodologi penelitian adalah cara untuk mendapatkan data . atau dalam kata lain metodologi penelitian berarti cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian itu sendiri.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai data lapangan yang apa adanya. Menurut Sugiyono pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,

⁵⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Waham Ilmu,1997), Hlm.1.

⁵⁵ Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi ke arah penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz,2000), Hlm. 7.

(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan data tringgulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif.⁵⁶ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif atau berupa kata-kata dimana data yang dikumpulkan umumnya berupa uraian dan bukan angka.

Penulis akan menjabarkan secara deskriptif bagaimana keadaan dilapangan sesuai pengamatan dan hasil wawancara kepada pengemis dan Pengunjung *Sunday Morning* di Gor Satria serta data yang di dapat dari lembaga pemerintahan sesuai dengan realitas yang sesungguhnya.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Gor Satria Purwokerto lebih tepatnya mulai dari Simpang Gor Satria sampai dengan Simpang Harsoparno dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat Purwokerto dan sekitarnya saat Minggu pagi. Selain itu disetiap persimpangan atau lampu merah tersebut terdapat simbol berupa plang atau papan putih yang berisikan Perda No.16 tahun 2015 dimana perda tersebut melarang masyarakat untuk memberikan uang kepada Pengemis. Plang ini merupakan suatu jenis simbol yang dapat dimaknai masyarakat sekitar. Alasan lain yang mendasari peneliti meneliti tempat ini adalah tidak lain karena saat *sunmor* berlangsung pengemis di area ini masih banyak dijumpai.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 15.

C. Subjek dan objek penelitian

1. Subjek penelitian

Istilah subjek penelitian menunjukkan pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau suatu (kasus) yang diteliti. Subjek penelitian merupakan suatu benda atau orang yang memiliki atau menjadi sumber data.⁵⁷ Subjek dalam penelitian ini meliputi sumber data dan informasi yang berupa orang, dokumentasi, dan sumber data tertulis maupun cetak lainnya. Subjek penelitian diperlukan sebagai sumber atau pemberi keterangan mengenai data dan informasi yang menjadi sasaran penelitian.

Subjek penelitian yang akan diteliti adalah tujuh orang pengunjung *Sunday morning* (Sunmor) yang berada di Gor Satria Purwokerto. Kategorinya adalah masyarakat yang sering berkunjung ke Sunmor. berasal dari berbagai golongan lapisan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Batasan usian dari umur 17 Tahun sampai dengan 50 Tahun. Artinya dari usia remaja hingga dewasa. Selain pengunjung penulis juga akan mewawancarai Pengemis yang berada di area Gor Satria pada *Sunday Morning*. Ada banyak pengemis tapi penulis akan memwawancari empat orang pengemis yang bisa didekati dan mau memberikan informasi yang lebih mendalam guna menjawab penelitian ini. Pemilihan subjek ini atas pertimbangan bahwa subjek tersebut merupakan termasuk dalam sasaran simbol berupa plang yang berisi Perda No.16 tahun 2015.

⁵⁷ Suharsimi Akunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), Hlm.13.

2. Objek penelitian

Dalam model penelitian interaksi simbolik diasumsikan bahwa objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan kepada mereka. Pengertian yang diberikan orang pada pengalaman dan proses penafsirannya bersifat esensial serta menentukan.⁵⁸

Objek yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah pemikiran, pengetahuan, pendapat dan sikap yang diberikan oleh subjek secara esensial.

D. Sumber Data

1. Sumber Primer

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.⁵⁹ Metode dapat berupa wawancara langsung kepada pihak-pihak terkait seperti Pengunjung dan Pengemis yang berada di *Sunmor*.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang dapat memberikan informasi lebih bagi peneliti. seperti, pedagang, sampai buku, majalah, jurnal, koran, dan dokumen-dokumen resmi dari pemerintah.

⁵⁸

⁵⁹ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Penerbit Ternate, 1964), Hlm. 34.

E. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya :

1. Wawancara

Menurut James A. Black wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial.⁶⁰ Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca atau menulis. Termasuk pada anak-anak. Wawancara juga dapat dilakukan melalui telepon.⁶¹

Wawancara yang akan dilakukan penulis adalah wawancara model mendalam atau wawancara model tak terstruktur,⁶² yaitu interaksi pewawancara kepada responden dimana daftar pertanyaan sudah disiapkan yang kemudian akan ditanyakan kepada responden.

Teknik wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana realita Pengemis dan Pengunjung *Sunmor* di Gor Satria menggunakan Study intraksionisme simbolik. Beberapa pertanyaan akan dilontarkan mengenai pengetahuan responden terhadap simbol yang dimaksudkan

⁶⁰ James. A Black dan Dean J. Champion, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika, 2001), Hlm.305.

⁶¹ Iwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosia.*, (Bndung : PT Remaja Rosdakarya,2000), Hlm. 67-68.

⁶² Deddy Mulyana. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 180

peneliti. Kemudian bagaimana responden menafsirkan simbol hingga pada interaksi sosial yang dilakukan responden setelah menafsirkan simbol.

Dengan adanya hasil wawancara tersebut penulis dapat mendapat data-data yang mendukung penulis untuk mengetahui interaksi Pengunjung *Sunmor* di Gor Satria setelah melihat dan memahami Perda No.16 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Penyakit Masyarakat.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.⁶³ Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai Objek sasaran.⁶⁴

Tehnik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati Pengemis dan Pengunjung *Sunmor* dan juga untuk mengetahui perilaku yang terlihat pengunjung *Sunmor* di Gor Satria terhadap pengemis setelah melihat “simbol” Perda No.16 Tahun 2015. Data observasi ini sebagai pendukung untuk memperkuat hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dibagi menjadi dua macam dokumen primer, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang

⁶³ Ahmad Tanzeah, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2001), Hlm.85.

⁶⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm. 104.

langsung mengalami suatu peristiwa. Sedangkan dokumen sekunder apabila tulisan ditulis oleh orang lain namun sudah mendapat penjelasan dari orang yang mengalami, contohnya otobiografi seseorang.⁶⁵ Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial, koran, dan dokumen lainnya.

Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah foto dan rekaman guna mendukung data dalam meneliti Bagaimana interaksionisme simbolik antara Pengemis dan Pengunjung sunmor di Gor Satria.

F. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari, menyusun, dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi serta data-data lain yang secara sistematis, sehingga mudah dipahami, dimengerti dan bermanfaat bagi orang lain.⁶⁶ Menurut Bogdan Dab Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁷ Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang dipopulerkan oleh *Matthew B. Milles* dan *A. Michael Huberman*

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 248.

⁶⁶ Ahmad, Tanzen, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta : Teras, 2011) Hlm. 95-96.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 248.

yaitu model interaktif, dimana analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :⁶⁸

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan simplifikasi, abstraksi dan transformasi data. Tujuan reduksi data adalah agar kecukupan konteks untuk temuan riset evaluasi terpenuhi dan untuk memfokuskan perhatian pada topik yang sedang dikaji.⁶⁹

Data reduction dilakukan dalam rangka menyeleksi data-data yang telah terkumpul. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.”⁷⁰

Terkait dengan reduksi data, setiap peneliti akan dipandu dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian mereduksi data dilakukan untuk membuang data-data yang tidak berhubungan dengan tujuan-tujuan penelitian tersebut. Data yang akan direduksi dalam penelitian ini misalnya hasil-hasil wawancara yang tidak berhubungan dengan konteks tujuan penelitian. Seperti misalnya dalam pembukaan wawancara biasanya dilakukan melalui pendekatan kepada pengemis oleh peneliti, dengan adanya pendekatan ini diharapkan responden mau memberikan keterangan

⁶⁸ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman. *Analisis Penelitian Kualitatif*, (Bandung: UI Press, 1992), Hlm. 17-18

⁶⁹ Samsul Hadi. 2011. *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta:CV Aswaja Pressindo. Hlm. 261-262

⁷⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*..... Hlm. 338.

atau data sebenarnya dan selengkapnya yang dibutuhkan peneliti. Hasil wawancara yang tidak berhubungan dengan penelitian (seperti contoh tersebut di atas) akan direduksi atau dibuang.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur penting selanjutnya dalam analisis data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁷¹ Peneliti menyajikan data yang sudah direduksi dalam bentuk paparan deskriptif naratif agar dapat dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dimulai ketika penulis sudah menganalisis data serta mengamati fenomena dilapangan. Kesimpulan yang dilakukan tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, data valid dari lembaga pemerintahan serta tinjauan ulang dilapangan. Data yang telah diperoleh kemudian ditarik kesimpulan dengan metode induktif deduktif yakni proses penyimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum agar dapat diperoleh kesimpulan yang bersifat objektif. Menarik kesimpulan akan ditinjau ulang agar keabsahan data terjamin kebenarannya.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Hlm. 341.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum *Sunday Morning* di Gor Satria

Gor Satria merupakan tempat untuk berolahraga, tersedia berbagai fasilitas untuk berolahraga mulai dari Lapangan sepak bola, Lapangan Volley Pantai, tempat untuk berlari, dan lain sebagainya. Gor Satria juga sering digunakan untuk acara-acara besar seperti konser musik, pesta kuliner, jambore, kongres, pertandingan olahraga, sampai pertunjukan-pertunjukan yang menampung banyak orang.

Letak dan jarak yang cukup strategis dan tidak jauh dari jantung kota yaitu beralamat di Jl. Dr. Soeharso, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia. Dengan fasilitas tempat yang bersih dan terawat di sekitar wilayah GOR Satria.

Saat minggu pagi akan ada pasar kaget atau yang biasa sering masyarakat Purwokerto sebut *sunmor* atau *Sunday Morning* atau dalam bahasa Indonesia Minggu pagi. Pasar ini sudah sangat fenomenal dikalangan masyarakat banyumas dan sekitarnya. Pengunjungnya tidak hanya dari masyarakat Banyumas saja. Biasanya masyarakat dari Purbalingga juga sering datang.

Lokasi *Sunmor* sendiri berada di Jl. Soeharso sampai Lampumerah Aston. Biasanya jalan akan sengaja di tutup mulai dari pukul 05.00-11.00 WIB. Banyak penjual yang hadir disini menjajakan dagangannya seperti

makananya, minuman, pakaian, alat-alat masak, tanaman, hewan, sampai menjual peralatan elektronik.

Sudah ada paguyuban sendiri yang mengatur pedagang-pedagang tersebut untuk menyewa lapak dan membayar kebersihan. Jumlah pedagang selalu berubah karena tidak setiap Minggu pedagang berjualan dan tidak ada yang bisa menjamin daftar tetap pedagang tersebut akan tetap sama. Minggu akhir di bulan Desember 2019, penulis mencoba ke lapangan untuk menghitung secara langsung satu demi satu pedagang berdasarkan macam jenis dagangannya. Terhitung 450 pedagang dengan menjual berbagai macam dagangannya mulai dari bahan makanan sampai pakaian.

Tabel 1. Data jumlah Pedagang di Gor Satria

No	Barang dagangan	Jumlah pedagang
1	Alat solat	10
2	Barang Bekas	2
3	Pakaian	150
4	Mainan	30
5	Helem	3
6	Makanan	100
7	Minuman	60
8	Buku	6
9	Tanaman	5
10	Kosmetik	6
11	Tas	20

12	Sepatu	28
13	Jam tangan	3
14	Acessoris, alat rumah tangga dll	40
15	hewan	8
	Total	450

Sumber : Hasil observasi pada tanggal 27 Desember 2019

B. Interaksionisme Simbolik Study Atas Pengemis Dan Pengunjung Sunday morning Di Gor Satria

Penelitian kali ini penulis akan memaparkan bagaimana interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan Gor Satria saat *Sunday Morning*. Interaksi yang terjadi antara pengunjung dan Pengemis yang terjadi berdasarkan simbol-simbol yang muncul disekitar mereka.

Seperti yang dikatakan Plato mengenai teori fenomenologi yang merupakan studi tentang “fenomena” penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain, termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari dalam pengalaman tersebut.⁷² Untuk itu penulis akan memaparkan hasil analisis yang penulis dapatkan dari lapangan sesuai dengan realita yang ada.

Teori fenomenologi membimbing penulis agar dapat memberikan dan memahami makna terhadap pengalaman orang lain yang bersifat intersubjektifitas. Dari fenomenologi, penulis juga dapat menggambarkan

⁷² Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. iii

bagaimana seseorang dapat berorientasi kepada pengalaman hidup pengunjung yang secara langsung berinteraksi dengan pengemis.

Ada tiga sub yang menjadi landasan penulis untuk menulis hasil penelitian dilapangan berdasarkan tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolik yaitu *Mind* (fikiran), *Self* (diri), dan *Society*. Ketiga premis tersebut akan dijelaskan lebih detail sesuai dengan kondisi lapangan.

a. *Mind* (fikiran)

Mind (fikiran) merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Setelah memahami simbol-simbol yang ada pengunjung akan mengembangkan fikiranya sendiri melalui interaksi dengan pengemis maupun pengunjung lain. Dalam hal ini pengunjung memiliki perilaku yang beraneka ragam dalam interaksinya dengan individu lain.

Menurut Mead pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang melalui proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial.⁷³ Tidak dapat dipungkiri proses berfikir yang dilakukan pengunjung merupakan proses berfikir yang dilakukan dengan dirinya sendiri ketika melihat simbol-simbol yang ada di sekitar mereka.

⁷³ Umiarso dan Elbadiansyah. *Inteaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*. Hlm.189

Proses sosial biasanya mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, individu memilih yang mana diantara stimulus yang akan ditanggapinya. Setelah itu, individu akan menemukan berbagai respon dalam pikirannya, sebelum ia benar-benar memutuskan tanggapan apa yang tepat dan sesuai dengan stimulus yang datang. Berfikir adalah interaksi oleh diri yang bersangkutan dengan orang lain. Berfikir tidak bisa lepas dari situasi sosial dimana individu itu berada.

Pengemis memiliki cara pandang sendiri tentang dunianya, sesuatu yang melatarbelakangi mereka untuk melakukan sebuah tindakan mengemis. Interaksi yang mereka lakukan dengan pengunjung sunmor dengan menggunakan berbagai macam simbol dalam mengemis tentunya memiliki arti yang dipahami oleh kedua belah pihak. Namun sebelum melakukan interaksi tentunya pengemis memiliki proses interaksi dengan diri sendiri untuk tindakan yang akan dilakukannya. Dalam interaksionisme simbolik biasa disebut dengan *mind* atau cara berfikir pengemis tentang dunianya. Disini penulis akan membagi sudut pandang pengemis tentang ekonomi, harga diri, dan agama dari sudut pandang pengemis.

1. Ekonomi

Ekonomi menjadi permasalahan terbesar bagi manusia, apabila kebutuhan ekonomi tidak tercukupi maka permasalahan-permasalahan lain akan muncul dan tentunya akan berdampak dengan kesejahteraan hidup. Orang-orang kalangan menengah kebawah biasanya mengalami

dampak akan rendahnya kebutuhan ekonomi. Kebanyakan dari Pengemis adalah orang yang tidak mampu yang tidak berdaya dalam menghadapi masalah ekonomi yang berkelanjutan.

Dari beberapa wawancara dan observasi yang penulis lakukan di Lapangan beberapa diantara mereka adalah orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada yang memandang bahwa dengan mengemislah ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain tidak memiliki keahlian yang khusus mereka memandang mengemis merupakan cara yang paling mudah untuk dilakukan.

Seperti yang dikatakan Surinem & Tukijo pengemis asal Keroya kabupaten Cilacap menurutnya mengemis merupakan profesi yang sudah mereka tekuni bertahun-tahun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka sudah berkelana kemana-mana tidak hanya Purwokerto mereka juga mengunjungi kabupaten lain seperti Kebumen dan Purbalingga. Menurutny asal ada uang untuk makan sehari-hari tida masalah mereka mengemis.

2. Harga diri

Harga diri merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai personal seorang individu terhadap dirinya sendiri. Melihat pada cara seorang individu menghargai, mengapresiasi, dan menyukai diri sendiri. Harga diri cenderung berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi yang dialami masing-masing individu.

Pengemis juga memiliki hargadiri dalam menjalankan profesinya. Pengemis seringkali meminta-minta kepada siapa saja yang ditemuinya. Tak jarang orang menganggap pengemis sebagai orang yang rendah. Pengemis juga ingin dihargai oleh orang lain.

Seperti yang dikatakan Abdul Mujib (55) asal Kedungbanteng. Penulis menemuinya saat ia berada di pinggir jalan dengan kursi rodanya. Abdul Mujib merasa malu pada awalnya ketika ia mengemis.

“Pas masih baru ngemis sih malu, malu banget. Tpi sehari-hari saya kalo ngga kerja anak istri mau dikasih makan apa” ujarnya saat di tanya penulis.

Abdul Mujib ini mengesampingkan hargadirinya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Lebih baik ia menanggung malu dari pada anak dan istrinya tidak makan.

Lain hal dengan yang dikatakan Sukinah saat berbincang dengan penulis. Sukinah merasa tidak malu dengan pekerjaan mengemisnya. Karena menurutnya mengemis adalah sumber mata pencahariannya sejak berpuluh-puluh tahun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membesarkan anak-anaknya. Sukinah tidak memikirkan apa kata orang tentang dirinya. Menurut Sukinah mengemis tidak merugikan orang lain karena ia tidak pernah memaksa orang untuk memberikan uang, ia hanya mengharapkan belas kasihan orang lain saja. Untuk itu ketika ada yang bertindak tidak sopan kepadanya ia merasa sangat tidak

dihargai. Sukinah pernah diberi uang oleh orang dengan cara dilemparkan. Saat itu ia tetap mengambil uang tersebut, tapi dalam hatinya ia tetap merasa kesal dan sedih.

3. Agama dari sudut pandang pengemis

Agama menganjurkan kita untuk memberikan uang kepada orang yang fakir atau miskin. Menolong orang lain yang lebih membutuhkan serta menyisihkan sebagian harta kita untuk disedekahkan. Namun bagaimana jadinya apabila kita menyisihkan sebagian harta kita kepada orang yang tidak tepat?

Saat penulis berbincang dengan Kakek Walam (71) di tengah keramaian Gor Satria penulis sempat kagum karena Kakek Walam bercerita bahwasanya ia mengemis dalam seminggu hanya tiga kali untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia hidup dengan istrinya yang sudah lumpuh. Dengan keterbatasannya itu Kakek Walam menyisihkan sebagian hasil mengemisnya untuk di sedekahkan ke Masjid. Menurutnya walaupun ia meminta-minta namun ketika ada orang yang lebih susah ia tetap membantu walau hanya sedikit.

Kakek Walam mengaku bahwasanya ia tidak ingin mengemis, namun diusianya yang sudah tidak bisa lagi untuk bekerja ia terpaksa mengemis. Dari sisi agama apabila didapati keadaan demikian maka diperbolehkan untuk mengemis.

Namun berbeda dengan Daryanto (30) ia memiliki kecacatan fisik yaitu tangan kanannya harus diamputasi karena kecelakaan.

Daryanto memiliki anak dan istri yang harus dihidupi. Daryanto memiliki pekerjaan lain sebagai tukang parkir. Ia mengaku mengemis sebagai salah satu cara untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Saat pagi-pagi sekitar pukul 05.30 WIB banyak pedagang yang menukarkan uang receh kepada Daryanto. Ada yang menukarkan 50 ribu, 100 ribu, bahkan sampai 200 ribu. Saat mengemis Daryanto akan menggunakan kecacatan fisiknya untuk menarik belas kasihan orang lain. Ia akan duduk sambil mengeluarkan suara yang tidak jelas. Mulutnya juga di miring-miringkan. Dia tidak berjalan walaupun kakinya normal, Daryanto lebih suka duduk dan berjalan sambil ngengso. Menurutnya cara itu bisa membuat orang-orang kasihan saat melihatnya.

Ketika ditanya mengenai apakah tidak takut dengan larangan agama tentang mengemis dengan cara seperti itu ia menjawab sebenarnya ia takut, hanya saja ia sudah terbiasa melakukannya. Tapi ya mau gimana lagi biar saya bisa dapat duit. Biar orang-orang kasihan.

b. Diri (Self)

Diri (self) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Dalam interaksinya pengunjung merefleksikan diri pada simbol-simbol yang ada di lingkungan sekitarnya. Cara pandang pengunjung dan pengemis terhadap Sunday morning di Gor Satria menjadi sebuah kesatuan frekuensi komunikasi yang kemudian menjadi simbol yang disepakati bersama.

Kemudian bagaimana cara pandang pengunjung dan pengemis dalam merefleksikan diri dari penilaian sudut pandang ketika berinteraksi di lingkungan *Sunday Morning*.

1. Pengemis

Sunday Morning merupakan pasar kaget yang berada di Gor Sartia. Banyak pedagang yang berjualan disana. Masyarakat Purwokerto dan sekitarnya juga sering berkumpul disana hingga terjadilah keramaian.

Menurut Abdul Mujib (55) Pengemis asal Kedung Banteng kehadirannya ke Sunmor tidak lain karena disana tempat yang ramai. Saat mengemis di Sunmor, ia juga bisa mendapat uang 100 ribu hingga 200 ribu. Itu sangat menguntungkan karena dengan hanya duduk di kursi roda ia bisa mendapat uang sebanyak itu dalam hitungan beberapa jam. Abdul Mujib tidak pernah absen datang ke Sunmor kecuali jika memang ada keperluan yang mendesak. Abdul Mujib sendiri mengemis dengan menggunakan kursi roda. Sebagian tubuhnya lumpuh karena sebuah kecelakaan hingga membuat ia tidak bisa berjalan. Saat datang ke Gor Sartia ia diantar tukang becak. Setelah sampai di Gor Abdul Mujib menjalankan kursirodanya dengan mendorong ban kursiroda menggunakan tanganya. Ia lebih sering stay di salah satu tempat saja dan menunggu orang-orang memberikan uang kepadanya. Di salah satu bagian kursirodanya ia sediakan kantong untuk menampung uang. Ia

akan memasang tampang melas dan bahkan kadang tertidur di atas kursi roda.

Hal yang sama diungkapkan pasangan pengemis suami istri Surinem(57) & Tukijo (57). Mereka datang jauh-jauh dari Keroya menggunakan transportasi umum untuk sekedar mengemis di Gor Stria saat Sunmor.

“Disini rame, banyak yang ngasih mba, lumayan hasilnya. Ya walaupun kadang ngga nentu sih.”

Banyaknya masyarakat yang masih memberikan uang ke pengemis membuat Surinem(57) & Tukijo (57) betah mengemis di Gor Satria. Tukijo sudah buta sejak lahir, sedangkan surinem sehat fisiknya. Mereka bekerja sama saat berjalan berkeliling sunmore untuk mengemis dari satu tempat ketempat lain. Surinem menggandeng tukijo menggunakan tongkat yang di pegang tukijo. Mereka mengaku sudah lama mengemis sudah berpuluh-puluh tahun. Mereka merasa mengemis pekerjaan yang paling mudah untuk dilakukan. Karena mereka tidak memiliki ketrampilan lain selain mengemis. Surinem dan Tukijo sendiri saat di Gor lebih sering stay di salah satu tempat sambil menyodorkan tangan ke orang-orang yang lewat didepanya. Tukijo memegang gelas plastik untuk menampung uang-uang yang diberikan pengunjung. Sesekali mereka bertrimakasih pada salah satu pengunjung yang memberikan uang dan mendoakanya.

Gor satria saat minggu pagi menjadi salah satu target bagi para pengemis. Itu terbukti wajah-wajah pengemis yang penulis wawancarai selalu ada saat sunmor.

Kebanyakan dari mereka mengemis karena alasan tidak mampu dan tidak memiliki kemampuan lain selain mengemis. Seperti Kakek Walam (71) yang sudah tua renta dan harus menafkahi istrinya yang sudah terkena struk.

Ada juga Sukinah (65) yang sudah nyaman dengan profesinya sebagai pengemis. Ia sudah mengemis puluhan tahun. Dari yang penulis lihat Sukinah sebenarnya orang yang mampu. Terbukti dari rumahnya yang cukub bagus di daerah Kober. Saat mengemis sukinah diantarkan anaknya sampai Gor Satria menggunakan sepeda moror. Saat sore Sukinah akan menghubungi anaknya untuk menjemputnya menggunakan handphone nokia layar kuning. Kebiasaanya mengemis sejak muda membuatnya enggan beralih profesi sebagai pengemis. Saat ditanyai penulis tentang mengapa ia mengemis lagi-lagi jawabanya tidak lain untuk makan dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sukinah juga mengatakan sudah tua jadi bingung mau kerja apah. Mengemis adalah jalan termudah untuk sukinah mendapatkan rupiyah.

2. Pengunjung

Banyak pengunjung yang datang ke Sunday Morning dengan tujuan yang bermacam-macam. Cara pandang pengunjung kepada pengemis berbeda-beda tergantung dari penilaian masing-masing

individu kepada pengemis. Hal tersebut terjadi berdasarkan proses komunikasi yang dilakukan individu dengan dirinya sendiri dan orang lain. Dari komunikasi tersebut membuat individu memiliki cara pikir masing-masing tentang pengemis, hingga pengunjung membentuk kesepakatan sosial dalam bertindak saat berinteraksi dengan pengemis.

Untuk lebih memudahkan maka penulis akan membagi tiga kategori pengunjung yang sering berinteraksi secara langsung dengan pengemis, yakni:

1) Pengunjung dengan tujuan berbelanja

Saat *Sunday Morning* memang banyak sekali pedagang yang menjajahkan dagangannya. Segala macam kebutuhan biasanya ada, mulai dari pakaian, tas, sepatu, aksesoris, peralatan masak, peralatan mencuci dan lain sebagainya. Hal demikian banyak yang menjadikan Gor Satria sebagai salah satu tujuan untuk berbelanja saat *Sunday Morning*.

Tujuan pengunjung kategori ini memang sengaja diniatkan dari rumah untuk berbelanja. Saat berbelanja pengunjung mau tidak mau akan bertemu dengan pengemis yang tengah memintaminta. Hal tersebut membuat pengunjung memiliki berbagai tanggapan sesuai dengan stimulus yang didapatkan dari interaksi sosialnya.

Putri (23) asal Purwokerto yang datang ke Gor Satria untuk berbelanja. Putri mengaku jarang datang ke Sunmor jika tidak ada

keperluan. Menurutnya ia merasa dengan adanya pengemis di sunmor biasa saja, putri menganalogikan jika posisinya berada di pengemis tersebut yang sudah tidak dapat bekerja lagi.

“Ya biasa aja sih, kalo aku berada di posisi pengemisnya yang butuh dan sudah tidak bisa bekerja atau karena keterbatasan fisik lagi mau gimana lagi gitu kan. Ya biasa aja sih.”⁷⁴ Ujarnya saat di wawancarai penulis.

Putri mengaku ketika dirinya melihat pengemis merasa kasihan. Tapi dengan maraknya berita tentang pengemis yang sebenarnya mampu dan kaya membuatnya berfikir dua kali untuk memberikan uang kepada pengemis.

Putri sendiri kadang memberi dan kadang tidak. Putri akan memberi jika pengemis yang ia lihat terkesan kasihan dan pantas untuk diberi. Tapi apabila pengemis masih muda Putri tidak memberi. Menurutnya agar mereka mau berusaha untuk bekerja jadi tidak hanya mengemis.

2) Pengunjung dengan tujuan mencari kuliner

Saat *Sunday Morning* di Gor Satria terdapat banyak pedagang yang menjual makanan. Mulai dari sate, bubur, pecel, makanan ringan, buah-buahan sampai jajanan pasar. Tersedia banyak pilihan makanan dengan harga yang terjangkau. Dengan banyaknya pilihan makanan tersebut membuat beberapa pengunjung datang ke lokasi hanya untuk mencari menu sarapan.

⁷⁴ Data diambil dari hasil wawancara pada tanggal 21 Desember 2019, Jam 10.00 WIB, lokasi DI Gor Satria bersama Putri selaku pengunjung Gor Satria saat sunmor

Saat peneliti mengamati keadaan sekitar pengemis banyak yang meminta-minta pada pengunjung yang sedang makan. Dari satu tempat ke tempat yang lain. Ketika pengunjung yang sedang makan tidak ingin memberi mereka hanya akan mengangkat tangan mereka sebagai simbol mereka tidak akan memberi. Ada juga pengunjung yang meminta maaf karena tidak memberi, pada umumnya mereka menggunakan bahasa verbal dengan mengatakan maaf saja. Tapi ada juga yang menggunakan nonverbal dengan menggunakan gesture, misal mereka mengangkat kedua telapak tangan disatukan, sambil menganggukan kepala dan tersenyum. Itu merupakan simbol permintaan maaf karena pengunjung tidak memberi. Simbol-simbol tersebut sudah disepakati dan dipahami bersama antara dua belah pihak baik pengunjung maupun pengemis.

Tidak jarang pengunjung merasa terganggu dengan banyaknya pengemis yang silih berganti datang menghampiri pengunjung yang sedang makan. Seperti Indri Puji Astuti (38) asal Sokaraja, ibu Puji datang ke *Sunday Morning* menggunakan sepeda. Ia datang untuk sarapan, menu yang ia pilih ialah sate ayam dan lontong. Ibu puji merasa biasa saja dengan banyaknya pengemis di Sunmor. Menurutnya Pengemis juga mencari makan.

Ibu Puji mengetahui adanya plang yang melarang masyarakat memberikan uang ke pengemis. Ibu Puji merasa sangat

Setuju dengan adanya perda tersebut karena secara agama juga melarang kita untuk meminta-minta.

“Saya sih setuju sekali yah adanya aturan itu, yang pertama karena secara agama juga kita dilarang untuk meminta-minta kemudian secara psikologis kita mengajarkan orang untuk berusaha jadi bukan memanfaatkan kekurangan mereka untuk meminta. Jadi saya sangat setuju dengan Perda itu.”⁷⁵ Ujarnya ketika diwawancarai penulis mengenai tanggapan adanya perda No 16 Tahun 2015.

Ibu Puji mengaku kurang suka dengan kehadiran pengemis.

Selain mengganggu Puji memandang bahwasanya pengemis kadang suka berbohong dengan menggunakan kecacatan fisiknya. Ia meminta-minta padahal mereka mampu untuk bekerja. Menurutnya itu pengemis hanya malas saja.

3) Pengunjung dengan tujuan olahraga

Pengunjung yang akan berolahraga di Gor Satria biasanya akan melewati beberapa pedagang yang sudah sejak pagi menggelar lapaknya. Setiap minggu pagi sepanjang simpang Suharso sampai perempatan Aston selalu ramai oleh pedagang. Saat melewati banyaknya pedagang tersebut beberapa pengunjung kadang bertemu sampai berinteraksi dengan pengemis yang ada. tidak hanya di luar Gor saja di area dalam Gor sendiri juga pengemis masih banyak dijumpai.

Proses sosial yang terjadi membentuk pemikiran yang beraneka ragam dari setiap pengunjung. Interaksi dengan pengemis

⁷⁵ Data diambil dari hasil wawancara pada tanggal 21 Desember 2019, Jam 08.00 WIB, lokasi di Gor Satria bersama Indri Puju Astuti, selaku pengunjung Sunday Morning di Gor Satria

membuat pengunjung menginterpretasikan simbol-simbol yang sudah biasa berkembang dimasyarakat.

Ketika penulis menanyakan pendapat pengunjung mengenai keberadaan pengemis yang masih banyak di area Gor Satria berbagai macam tanggapan pengunjung.

Seperti Nadif (22) Pemuda asal Banjarnegara, Mahasiswa hukum yang penulis temui seusai ia berolahraga, menurutnya keberadaan pengemis cukup mengganggu. karena tempat yang digunakan untuk olahraga malah digunakan untuk mengemis.

“Jujur saya merasa terganggu Mba, soalnya tempat yang seharusnya digunakan untuk berolahraga malah masih ada yang mengemis. Ngganggu pemandangan ajah sih.”⁷⁶

Nadif sering melihat pengemis secara fisik jika dirasa pengemis masih muda dan mampu untuk bekerja Nadif tidak akan memberikan uang. Responden mengaku hanya memberi uang ke pengemis satu kali itupun setelah Nadif berbincang dengan pengemis dan rasa kasihan dan iba muncul sehingga responden mau memberikan uang ke pengemis.

Lain halnya dengan Nur ayu Anggraini (22) asal Cilacap Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang penulis wawancara sesudah ia berolahraga. Ayu merasa risih karena masih banyaknya pengemis yang berkeliaran. Tapi Ayu masih memaklumi hal tersebut karena pengemis pada dasarnya membutuhkan tempat yang ramai untuk

⁷⁶ Data diambil dari hasil wawancara pada tanggal 21 Desember 2019, Jam 09.00 WIB, lokasi DI Gor Satria bersama Nadif selaku pengunjung Gor Satria saat sunmor

mengemis seperti pasar atau tempat umum lainnya seperti di Gor saat sunmor. Berikut jawaban Ayu

“Sebenarnya sih risih yah, tapi balik lagi kalo pengemis itu nyarinya tempat yang ramai apalagi kalau kaya di gor ini kan keadaanya setiap minggu pagi itu ramai kaya gini, jadi Pengemis yang biasanya di Jalan, Ke Rumah-rumah, ke Pasar mereka bakal kesini karena disini lebih banyak orang”⁷⁷

Rasa risih yang dirasakan Ayu disebabkan dari ketidaknyamanan Ayu ketika melihat pengemis. Ayu sendiri pernah melakukan penelitian terkait pengemis karena tugas kuliahnya. Setelah ia berinteraksi secara langsung dengan dunia pengemis ia menemui bahwasanya mereka sebenarnya kaya dan mampu. Bahkan rumahnya di balik bukit lumayan bagus dan masuk dalam kategori orang yang mampu. Semenjak saat itu Ayu enggan untuk memberikan uang kepada pengemis.

Interaksi antar aktor yang terjadi di *Sunday Morning*

Sebagian besar pengemis memandang bahwa sunmor merupakan tempat mencari rezeki untuk mereka. Itu karena *Sunmor* sendiri merupakan tempat berkumpulnya antara penjual dan pembeli sehingga terjadilah keramaian. Dengan adanya keramaian itulah pengemis Merasa sunmor merupakan tempat yang strategis untuk mereka mencari uang. Ketika pengemis mengemis di Sunday morning mereka akan mendapat uang Rp.100.000 - 250.000 perharinya dimulai

⁷⁷ Data diambil dari hasil wawancara pada tanggal 21 Desember 2019, Jam 09.00 WIB, lokasi DI Gor Satria bersama Nur Ayu Angraini selaku pengunjung Gor Satria saat sunmor

dari pukul 05.30-11.00 WIB. Hal demikian merupakan keuntungan yang bagus bagi para pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan sebagian pengunjung merasa bahwa adanya pengemis disunmor merupakan suatu kewajaran karena sunmor merupakan salah satu tempat keramaian yang ada di Purwokerto. Pengunjung akan memberikan uang kepada Pengemis apabila penampilan pengemis terlihat begitu kasihan atau jika mereka melihat pengemis yang tua renta. Ada juga pengunjung yang memberikan uang karena ingin membantu. Dalam hal ini perspektif agama terlibat didalamnya karena menurut mereka memberi sebagian uang kepada yang lebih membutuhkan.

Tidak semua pengunjung yang datang ke Sunday Morning mau memberikan uang kepada pengemis. Ada juga yang enggan memberikannya. Banyak alasan yang melatarbelakanginya. Seperti merasa pengemis hanya berpura-pura, sebenarnya mereka mampu namun mereka lebih memilih untuk mengeis. Ada juga pengunjung yang tidak memberikan karena ada aturan yang sebenarnya melarang hal tersebut. Dalam hal ini memang pemerintah telah melarang masyarakat memberikan uang kepada pengemis. Seperti yang tertera di Peraturan Daerah No. 16 tahun 2015 tentang penanggulangan penyakit masyarakat.

Adanya interaksi antara pengemis dan pengunjung disini terdapat satu frekuensi didalamnya. Dengan adanya pengunjung yang

sengaja memberikan uang kepada pengemis disamping mereka melakukan kegiatannya seperti berbelanja, olahraga ataupun untuk sekedar berkuliner. Hal demikian sejalan dengan tujuan pengemis datang ke Sunday morning untuk mencari rezeki dengan cara meminta-minta dan berharap banya orang yang akan memberikan uang kepadanya.

c. Society

Masyarakat (Society) merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela.

Hububgan antara pengemis dan pengunjung sebagai satu ruang interaksi. Sebagai dua klompok society ini maka mereka aktif membentuk kesepakatan-kesepakatan yang membentuk suatu simbol.

Kemudian aktifitas apa saja yang dilakukan antara pengemis dan pengunjung dalam rangka membentuk dan membangun serta mengidentifikasi diri dalam ruang publik di Sunday morning.

1. Identifikasi subjek sunday morning

Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengemis dan pengunjung. Bagaimana mereka melakukan suatu interaksi hingga mereka membentuk sebuah konsensus dalam pembentukan suatu bahasa serta simbol dalam berinteraksi

a. Pengemis

Sunday morning di Gor Satria ada setiap minggu pagi, pengemis datang ke Gor Satria untuk meminta-minta dan itu sudah menjadi kebiasaan. Meminta kesetiap orang yang ditemuinya, ada banyak karakter dan latar belakang pengunjung yang pengemis mintai uang. Dari banyaknya karakter dan latar belakang pengunjung itulah pengemis tidak bisa serta merta menuntut semua pengunjung akan memberikan uang. Dengan berbagai pertimbangan pengunjung pasti akan ada yang memberi dan ada pula yang tidak memberi. Dari situ pengemis memahami semua orang memiliki haknya untuk memberi dan tidak memberi. Ketika tidak diberi uang pengemis akan menunggu pengunjung lain yang mau memberikan uang atau mengunjungi pengunjung lain yang mau memberikan uang.

Dari tindakan memberinya pengunjung ke pengemis itulah yang sudah menjadi norma atau kebiasaan yang dilakukan oleh pengunjung dengan berbagai macam cara yang sudah disepakati secara tidak langsung oleh kedua aktor. Begitu juga ketika pengunjung yang tidak memberikan uang kepada pengemis. Akan ada bahasa yang digunakan secara verbal oleh pengunjung kepada pengemis yang dipahami kedua aktor. Tidak hanya bahasa, gesture atau bahasa tubuh sering

kali mereka gunakan untuk berkomunikasi hingga mereka menyepakati masing-masing arti atau makna yang dikonsumsi sebagai sebuah kesepakatan makna.

Banyaknya kebiasaan yang dilakukan antara pengunjung dan pengemis ketika bertemu dalam satu ruang interaksi di Sunmor membuat terciptanya suatu norma atau kebiasaan yang berkelanjutan. Dari norma-norma itulah yang membentuk suatu konsensus atau kesepakatan antara pengemis dan pengunjung. Kemudian apa saja simbol yang dipahami pengemis terhadap pengunjung?

Pertama simbol memberi, dari simbol memberi ini pengemis biasanya akan memahami bahwasanya ia akan menerima uang ketika pengunjung menyodorkan uang kepada pengemis. Seperti yang dikatakan Sukinah (65) asal Kober.

“kalo ngasih ya ngasih aja, dikasih duit receh atau duit kertas” ujarnya.⁷⁸

Lain halnya dengan Walam (71) Asal Kemawi kabupaten banyumas yang mengatakan bahwa kadang ketika ia berkeliling di Gor Satria kadang beberapa pengunjung yang hendak memberi biasanya akan melambaikan tangan lalu Walam pun menghampirinya. Benar saja kadang ia di beri beberapa uang receh. Walam yang penglihatannya sudah sedikit

⁷⁸ Data diambil dari hasil wawancara pada tanggal 21 Desember 2019, Jam 09.00 WIB, lokasi DI Gor Satria bersama Sukinah selaku Pengemis Gor Satria saat sunmor

kabur seringkali tidak melihat lambaian tangan pengunjung maka seringkali pengunjung mengundangnya hingga ia mampu mengenali suara orang yang akan memberikan uang kepadanya. Setelah diberikan uang biasanya walam akan berterimakasih dan kadang mendoakan kebaikan untuk orang yang memberikan uang tersebut.

Dari hal demikian walam memahami bahwasanya melambaikan tangan dan menggerakkan jari merupakan simbol yang dilakukan pengunjung ketika akan memberikan uang.

Kedua ada simbol tidak memberi yang dipahami pengemis. Baik secara verbal maupun non verbal. Secara verbal biasanya permintaan maaf sering kali diucapkan pengunjung kepada pengemis. Seperti yang dikatakan Sukinah

“kalo yang ngga mau ngasih yaa paling bilang maaf. Abis itu ya saya tinggal. Saya mah ngga maksa mba, kalo mau ngasih ya alhamdulillah kalo ngga mau ngasih yaa ngga papah.”⁷⁹Ujarnya.

Dalam hal demikian Sukinah sering sekali menerima penolakan dengan kalimat maaf. Ia mengartikan bahwasanya kata maaf sebagai simbol permintaan maaf dari pengunjung untuk tidak memberikan uang kepada pengemis. Kata maaf dikonsumsi secara terus menerus hingga membentuk suatu pemahaman bagi pengemis untuk tidak memaksa atau langsung

⁷⁹ Data diambil dari hasil wawancara pada tanggal 21 Desember 2019, Jam 09.00 WIB, lokasi DI Gor Satria bersama Walam selaku Pengemis Gor Satria saat sunmor

meninggalkan orang yang mengucapkan kata tersebut kepada orang yang mengucapkan kepadanya.

Hal lain diungkapkan oleh Surinem(57) & Tukijo (57) asal keroya. Mereka sepasang usami istri yang mengemis di Sunday morning. Surinem mengatakan bahwa ketika ada yang tidak mau memberi uang kepadanya, pengunjung akan menggunkan simbol.

“kalo ada yang mau ngasih ya ngasih aja mba, tapi kalo ada yang ngga mau ngasih biasanya ngomong maaf, kalo ngga ya paling kaya gini tanganya.”

Yang dimaksud Surinem adalah ketika pengunjung mengangkat tangan hingga telapak tangan terlihat kearah pengemis. Surinem dan Tukijo memahami bahwasanya hal demikian merupakan suatu tanda yang dipahami ketika orang tidak ingin memberikan uang kepada mereka. Yang dilakukan Tukijo dan Surinem adalah membiarkanya atau mereka akan lanjut berjalan menghampiri pengunjung lain dengan menyodrkan tangan ke setiap pengunjung yang ada.

b. Pengunjung

Pengunjung sebagai salah satu subjek yang berperan dalam terbentuknya suatu interaksi didalam Sunday Morning. Ketiaka pengunjung datang ke Sunday morning mereka akan bertemu dengan pengemis yang sudah bersiap sejak pagi.

Kedatangan pengunjung secara sustainable membuat mereka bertemu dengan pengemis-pengemis. Ada banyak latar belakang pengunjung dengan karakter yang berbeda-beda. Mulai dari anak-anak, pelajar, mahasiswa, pegawai negeri, wirasuasta, ibu rumah tangga, dan lain sebagainya. Tentunya setiap pengunjung memiliki pendapat masing-masing tentang pengemis. Itu yang membuat pengunjung bertindak sesuai dengan fikiran mereka.

Dari intensitas pengunjung datang ke Sunday morning membuat pengunjung memiliki norma-norma atau kebiasaan ketika berinteraksi dengan pengemis dilingkungan Sunday morning. Kebiasaan-kebiasaan itu yang membentuk pola konsensus atau kesepakatan antara pengunjung dan pengemis dalam berinteraksi baik secara verbal maupun nonverbal.

Lalu apa saja kesepakatan yang terbentuk ketika pengunjung berinteraksi dengan pengemis? Secara umum ada dua bentuk interaksi yang akan dilakukan pengunjung kepada pengemis yakni tindakan memberi dan tidak memberi. Keduanya dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Bentuk tindakan tersebut dilakukan berdasarkan proses komunikasi yang dilakukan individu dengan dirinya sendiri dan orang lain. Dari komunikasi tersebut membuat individu memiliki cara fikir masing-masing tentang pengemis, hingga pengunjung

membentuk sosial konsensus saat berhadapan dengan pengemis.

Pengunjung akan mengenali pengemis ketika mereka berdandan compang-camping. Selain itu pengemis akan menyodorkan tangan kepada orang-orang sebagai simbol meminta-minta. Seperti yang dikatakan Andika (23) asal Purwokerto. ia memahami bahwasanya orang yang mengemis biasanya menyodorkan tanganya ketika akan meminta kepada dirinya.

Setelah paham bahwa yang dihadapi pengunjung adalah orang yang meminta-minta maka ada dua tindakan yang akan dilakukan yaitu memberi dan tidak memberi. Saat memberi biasanya Andika akan langsung memberikan saja uang kepada pengemis. Sseperti yang dikatakan Andika

“kalo ngasih ya ngasih aja mba, paling ya cari-cari uang receh dulu disaku.”⁸⁰ Ujarnya.

Lain halnya yang dikatakan Putri (23) asal Purwokerto, ia mengaku kadang memberi dan kadang tidak. Ketika Putri akan memberikan uang kepada pengemis biasanya akan langsung memberi saja ketika pengemis datang mendekati Putri. Namun ada beberapa simbol nonverbal yang diterapkan oleh Putri ketika penulis mengamati dilapangan.

⁸⁰ Data diambil dari hasil wawancara pada tanggal 21 Desember 2019, Jam 09.00 WIB, lokasi DI Gor Satria bersama Andika selaku pengunjung Gor Satria saat sunmor

Putri menatap pengemis dengan tatapan yang cukup lama setelah itu Putri menggerakkan jari tanganya seolah memberi tanda kepada pengemis untuk datang karena Putri sudah menyiapkan beberapa uang receh untuk diberikan ke Pengemis. Gerakan jari tangan putri inilah yang menjadi sebuah simbol yang dimaknai antara Pengemis dan Pengunjung sebagai simbol memberi. Itu terbukti dengan mendekatnya Pengemis ke arah putri.

Ketika pengunjung tidak ingin memberi biasanya pengunjung akan menggunakan kata maaf kepada pengemis. Bahasa maaf lebih sering digunakan karena terkesan lebih sopan.

Seperti yang dikatakan Andika (23) asal Purwokerto ia mengaku menggunakan kalimat permintaan maaf ketika ada pengemis yang dirasanya tidak pantas untuk diberi karena dilihat dari fisiknya pengemis masih sehat dan bisa bekerja. Menurut Andika cara tersebut lebih efektif untuk membuat pengemis pergi jika dirinya tidak ingin memberi.

“Paling kalo saya ngga mau ngasih ya cuma kaya gini,(sambil menganggukan kepala tersenyum disertai kedua telapak tangan yang disatukan)”⁸¹

Bahasa verbal biasanya lebih mudah dipahami oleh kedua aktor dalam berkomunikasi. Namu bahasa non verbal

⁸¹ Data diambil dari hasil wawancara pada tanggal 21 Desember 2019, Jam 10.00 WIB, lokasi Di Gor Satria bersama Andika selaku pengunjung Gor Satria saat sunmor

juga dapat dipahami ketika kedua belah pihak sudah memahami arti dari sebuah gesture atau bahasa tubuh yang digunakan saat berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan Nadif (22) asal Banjarnegara salah satu pengunjung *Sunmor*.

“Ya biasanya saya kalo ngga mau ngasih ke pengemis paling tangan saya kaya gini (sambil mengulurkan tangannya kedepan) terus pengemisnya langsung pergi. Tapi kadang ya ada yang tetep berdiri didepan saya ga mau pergi”⁸² ujarnya saat diwawancarai penulis di Gor Satria.

Simbol mengulurkan tangan memiliki arti bahwa pengunjung tidak akan memberi uang. Simbol tersebut menjadi kebiasaan yang terjadi di dalam lingkungan interaksi dan disepakati bersama secara tidak langsung antara pengemis dan pengunjung *sunmor* bahwa tanda tersebut merupakan simbol tidak memberi secara nonverbal.

IAIN PURWOKERTO

⁸² Data diambil dari hasil wawancara pada tanggal 21 Desember 2019, Jam 10.00 WIB, lokasi DI Gor Satria bersama Nadif selaku pengunjung Gor Satria saat *Sunday morning*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Esensi interaksionisme simbolik merupakan suatu interaksi atau komunikasi menggunakan simbol yang diberi makna. Orang-orang yang mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbo-simbol. Makna akan tumbuh dari hasil pertukaran simbol-simbol itu sendiri.

Tiga premis utama yang mendasari teori interaksionisme simbolik *mind*, *self*, dan *society* menjadi dasar dari penelitian ini. *Mind* (fikiran) merupakan cara berfikir atau cara pandang pengemis tentang dunianya. Dari segi ekonomi, hargadiri, dan agama pengemis memiliki cara berfikir sendiri tentang semua itu.

Self (diri) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Bagaimana cara pandang pengunjung dan pengemis terhadap *Sunday morning* di Gor Satria. Pengemis memandang bahwa Sunmor merupakan tempat yang bisa dijadikan untuk mencari rezeki. Karena pada dasarnya pengemis membutuhkann keramaian untuk meminta-minta dan sunmor adalah tempat yang tepat untuk itu. Sedangkan pengunjung memandang sunmor sebagai tempat untuk berbelanja, mencari kulineran, dan berolahraga. Namun dalam melakukan aktifitasnya pengunjung kerap kali dihadapkan dengan pengemis sehingga harus berinteraksi secara langsung. Berbagai respon dilakukan ketika pengunjung harus nerinteraksi dengan pengemis. Ada yang merasa adanya

pengemis wajar adanya, ada juga yang merasa terganggu dengan adanya pengemis, dan ada juga yang merasa biasa saja. Dari sekian pengunjung mereka ada yang memberi dan ada yang tidak. Pengunjung yang memberi biasanya dilatarbelakangi dengan rasa kasihan. Dan pengunjung yang tidak memberi lebih merasa pengemis sebenarnya orang yang mampu.

Society merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat. Sebagai dua klompok *society* ini maka mereka aktif membentuk kesepakatan-kesepakatan yang membentuk suatu simbol. Banyak simbol yang tercipta ditengah ruang interaksi *sunday morning* antara pengemis dan pengunjung seperti simbol memberi dengan tatapan mata atau menggerakkan jari, ada juga simbol tidak memberi dengan mengangkat tangan, dan juga simbol meminta maaf yang dilakukan secara verbal maupun non verbal.

B. SARAN

Hasil penelitian dan kesimpulan yang penulis paparkan di atas, tanpa mengurangi rasa hormat penulis memberikan saran kepada:

- a. Untuk masyarakat setempat alangkah baiknya tidak memberikan uang kepada Pengemis. Jika ingin bersedekah alangkah baiknya diberikan kepada orang-orang yang benar-benar pantas untuk diberi. Seperti anak yatim piatu dan fakir miskin. Ini sebagai langkah untuk membantu pemerintah menegakkan peraturan daerah No.16 tahun 2015.
- b. Untuk pemerintah atau dinas terkait diharapkan dapat mempertegas peraturan daerah yang sudah dibuat. Bukan hanya memasang plang di

setiap lampumerah. Karena masih banyak masyarakat yang menyepelkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rozali. 2005. *Pelaksanaan Otonomi Luas dengan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Adian, Donny Gahral. 2016. *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Penerbit Koekoesan.
- Ahmadi, Dadi. Interksionisme Suatu Pengantar. *Jurnal komunikasi, Vol. 9 No.310 eISSN 2581-0758*. (Mediator,27 Agustus 2008). Hlm.311. Diambil dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115/683> pada tanggal 22 September 2019 pukul. 23.47 WIB.
- Ahmadi, Abu. 1992. *Psikologi Pelajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akunto, Suharsimi. 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ardianto, Elvinaro & Qannes, Banbang. 2014. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aubrey, Fisher. 1986. *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimo, Penyunting Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bachtiar, Wardi.1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Waham Ilmu.
- Budiono, Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidia.
- Dimas. 2013. *Pengemis Underconer*. Jakarta: Titik Media Publisir.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimo, Penyunting Jalaluddin Rakhmat. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Samsul. 2011. *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Handayani, Ari. 2018. *Implementasi Perda Nomor 16 Tahun 2015 Dalam Penyelesaian Masalah Pengemis Di Krumpit Desa Pageralang Kabupaten Banyumas*. Skripsi. (Yogyakarta : Fakultas ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta). Diambil dari http://library.fis.uny.ac.id/elibfis/index.php?p=show_detail&id=362 diakses pada tanggal 11 Januari 2019 jam 20.33 WIB

- Indrati ,Maria Farida. 2007. *Ilmu Perundang-undangan Cet. Ke-7*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lexy J. Moleong. 2016. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Luciana, Ety. 2009. *Respon masyarakat kota tangerang terhadap peraturan daerah kota tangerang no. 8 tahun 2005 tentang pelarangan pelacuran*. Skripsi. (Jakarta: Program Study ahwal al-syakhsiyah Fakultas Syari'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Hlm. 107. Diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8671/1/ETY%20LUSIANA-FSH.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 12.45 WIB.
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Bandung: UI Press.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1964. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Penerbit Ternate
- Oktaviana, Maulida. *Pengemis Dan Upaya Penanggulangannya Studi Kasus Di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur*. Ejournal pendidikan ekonomi Undiksha. 2014
- Pasal 34 ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis.
- Peraturan pemerintah republik indonesia (PP) No 31 tahun 1980 (31/1980) tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis
- Salmaniah, Nina Siti. 2011. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal ilmu Sosial. Volume :4 , No.2 ISSN: 2085-0328*. (Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area. 2011) Hlm104.. Diambil dari <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/viewFile/86/46>. pada tanggal 18 September, Jam:21.49 WIB
- Skripsi Wahyu Widyananto. 2017. *Respon gelandangan dan pengemis terhadap peraturan daerah Istimewa yogyakarta no. 1 tahun 2014 tentang penanganan Gelandangan dan pengemis (studi di balai rehabilitasi sosial bina karya dan laras Yogyakarta*. Yogyakarta:Universitas.

- Sobur , Alex. 20014. *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiontika Komunikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Soehartono, Iwan. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Stanley J. Baran. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 2 edisi 5*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2007 *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alvabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Tanzen, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta : Teras.
- Umiarso dan Elbadiansyah. 2014. *Inteaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke arah penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Widyananto, Wahyu. 2017. *Respon gelandangan dan pengemis terhadap peraturan daerah Istimewa yogyakarta no. 1 tahun 2014 tentang penanganan Gelandangan dan pengemis (studi di balai rehabilitasi sosial bina karya dan laras Yogyakarta*.Skripsi. (Yogyakarta: Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga. 2017). Hlm.45. Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/29895/> diakses pada tanggal 11 Januari 2019. Jam 09.23 WIB.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1: Pedoman wawancara

A. Wawancara ke pengemis

1. Bagaimana identitas pengemis?
2. Bagaimana kehidupan pengemis?
3. Bagaimana cara pengemis mengemis?
4. Apa pendapat pengemis tentang larangan mengemis?

B. Wawancara ke pengunjung *Sunday morning*

1. Bagaimana identitas pengunjung?
2. Apakah responden sering datang ke Sunmor? Mengapa?
3. Bagaimana tanggapan responden karena masih banyak pengemis di area *Sunmor*?
4. Apakah responden masih sering memberikan uang kepada pengemis? Mengapa?
5. Apakah responden mengetahui adanya perda No 16 Tahun 2015?
6. Apakah responden faham isi perda No 16 Tahun 2015?
7. Bagaimana pendapat responden mengenai perda No.16 Tahun 2015? Terutama pada bagian larangan memberikan uang kepada pengemis.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

1. Hasil wawancara ke Pengemis

No	Nama	Tentang Pengemis	Cara mengemis	Pendapat Tentang Perda
1.	Daryanto (30th)	Asal Pangebatan, Karanglewas. Daryanto sudah mengemis lama. Daryanto merupakan salah satu pengemis disabilitas. Hasil mengemis ia gunakan untuk menghidupi istri, kedua anak kandung, dan delapan anak asuhnya. Selain mengemis ia juga kadang menjadi tukang parkir. Ia mendapat penghasilan yang cukup banyak dari hasil mengemisnya itu. Terlihat saat penulis wawancara dengannya, banyak pedagang yang menukarkan uang kepada Daryanto, padahal saat itu masih jam 06.00 WIB.	ia menggunakan kecacatan fisiknya untuk meminta belaskasih kepada orang lain. Ia bisa berjalan. Tapi saat mengemis ia lebih senang duduk dengan memejamkan mata sambil memintaminta. Ia juga tuna wicara jadi saat mengemis ia hanya mengeluarkan suara yang tidak jelas tapi keras.	Ia tahu ada peraturan yg melarang untuk mengemis. Tapi ia tetap mengemis.
2	SUKINAH (65th)	Asal kober Sukinah sudah mengemis berpuluh-puluh tahun. Ia mengemis untuk menghidupi anak-anaknya. Ia memiliki 3 anak yang seluruhnya sudah berkeluarga. Saat ini	Sukinah berjalan menggunakan tongkat karena kondisi kakinya yang sudah susah untuk berjalan. Sukinah pernah jatuh, Saat peneliti melihat kondisi kakinya memang agak sedikit	“saya tetep minta-minta ajah, nggapapah. Saya ngga pernah mentamenta di prapatan. Kalo ada yang

		<p>Sukinah tinggal bersama anak-anaknya. Anak-anaknya tidak ada yang melarang ketika Sukinah mengemis, justru ketika Sukinah hendak berangkat mengemis anaknya lah yang menghantarkanya. Sukinah mengemis dari jam 05.00 WIB. Sukinah mengaku dari hasil mengemis cukup untuk membeli beras dan menghidupi keluarganya selama ini.</p>	<p>bengkok. Ia berjalan mengelilingi Gor satria kadang ia berhenti sambil meminta iba kepada orang-orang yang lewat.</p>	<p>ngasih di prapatan saya ngga mau nerima.” Dari pengakuan Sukinah ia tetap mengemis namun di area lain seperti Gor, Pasar, dan Alun-alun.</p>
3.	Surinem(57) & Tukijo (57)	<p>Asal Keroya. Surinem dan Tukijo adalah suami istri. Mereka berdua menggunakan Bus ke Purwokerto. ada beberapa daerah yang mereka kunjungi saat mengemis seperti Purworejo, Kebumen, dan Sukoharjo. Memiliki dua orang anak. Anak tidak melarang mengemis. Satu anak perempuannya sudah menikah, suaminya bekerja sebagai kuli bangunan. Dan satu anak laki-laknya Hasil menemis digunakan untuk makan.</p>	<p>Tukijo merupakan penyandang tunanetra sejak lahir. Saat mengemis Surinemplah yang membantu suaminya untuk berjalan dan mencari belas kasihan ke orang lain. Saat di temui di Sunmor mereka sedang berdiri sambil meminta-minta kepada orang-orang yang berlalu lalang.</p>	<p>Pengemis sebelumnya tidak tahu adanya larangan mengemis. “sebenarnya saya kecewa tapi itu peraturan pemerintah. Soalnya itu buat penghasilan saya”. Kalo peraturan itu sudah menyeluruh atau ditegaskan saya tidak</p>
4.	Walam (71)	<p>Asal Kemawi kabupaten banyumas. Walam menggunakan micro mini dan dilanjutkan</p>	<p>Walam penglihatanya sudah tidak baik, hanya sedikit cahaya yang ia lihat. Saat berjalan ia hanya</p>	<p>Saya merasa tidak terganggu dengan adanya</p>

		<p>menggunakan angkot. Memiliki 2 orang anak namun kedua anaknya berada di Kalimantan dan Ponorogo. Wakam tinggal bersama istrinya saja, namun sang istri memiliki penyakit gula, setiap dua bulan sekali Walam membawa istrinya berobat ke Rumah Sakit Banyumas. Dari hasil mengemis ia gunakan untuk biaya hidup sehari-hari seperti makan, berobat istri, dan kadang untuk memberi amal ke musolah. Walam tidak memiliki penghasilan selain dari mengemis. Walam hanya mengemis di hari Rabu dan Minggu.</p>	<p>mengira-ngira saja agar tidak menabrak orang lain. Saat mengemis walam masih berkeliling dari satu tempat ketempat lain tanpa menggunakan bantuan tongkat. Keadaanya yang sudah tua membuat orang-orang yang melihatnya merasa iba.</p>	<p>peraturan itu. Saya tetap mengemis. Tapi saya tidak meminta-minta di perempatan hanya di tempat-tempat umum.</p>
--	--	---	--	---

IAIN PURWOKERTO

2. Hasil wawancara ke pengunjung *Sunday Morning*

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban responden
1	Identitas	Nadif (22) Banjarnegara, Mahasiswa hukum
2	Apakah responden sering datang ke Sunmor? Mengapa?	Sering. Untuk berolahraga atau sekedar berbelanja
3	Bagaimana tanggapan responden karena masih banyak pengemis di area <i>Sunmor</i> ?	Saya merasa terganggu, karena tempat yang digunakan untuk olahraga malah digunakan untuk mengemis.
4	Apakah responden masih sering memberikan uang kepada pengemis? Mengapa?	Masih suka memberi uang kepada pengemis. Namun responden memberikan uang kepada pengemis yang menurutnya layak untuk diberi. Responden melihat pengemis secara fisik jika dirasa pengemis masih muda dan mampu untuk bekerja responden tidak akan memberikan uang. Responden mengaku hanya memberi uang ke pengemis satu kali itupun setelah responden berbincang dengan pengemis dan rasa kasihan dan iba muncul sehingga responden mau memberikan uang ke pengemis.
5	Apakah responden mengetahui adanya perda No 16 Tahun 2015?	Tahu, karena responden sering melihat plang yang di pasang di pinggir jalan tepatnya di lampumerah.
6	Apakah responden faham isi perda No 16 Tahun 2015?	Tidak, hanya sekedar tahu saja.
7	Bagaimana pendapat responden mengenai perda No.16 Tahun 2015? Terutama pada bagian larangan	Menurut respon apabila dari orang yang berwenang menegakan hukum itu bisa bertindak secara tegas menurut Responden perda itu akan berlaku dimasyarakat. Tapi jika dari penegak hukum itu hanya sekedar membuat legalitas dan hanya sekedar membuat formulasi tetapi pada kenyataanya imj i dari hukum itu tidak bisa dilakukan sama saja bol

	memberikan uang kepada pengemis.	
--	----------------------------------	--

NO	Daftar Pertanyaan	Jawaban responden
1	Identitas	Nur ayu Anggraini (22) asal Cilacap.. Mahasiswa
2	Apakah responden sering datang ke Sunmor? Mengapa?	Sering, untuk olahraga dan berbelanja
3	Bagaimana tanggapan responden karena masih banyak pengemis diarea Sunmor?	Responden merasa risih, karena banyaknya pengemis yang masih berkeliaran. Tapi responden masih memaklumi karena pengemis pada dasarnya membutuhkan tempat yang ramai untuk mengemis seperti pasar atau tempat umum lainnya seperti di Gor saat sunmor
4	Apakah responden masih sering memberikan uang kepada pengemis? Mengapa?	Tidak sama sekali. Menurut responden banyak pengemis yang aslinya kaya dan mampu.
5	Apakah responden mengetahui adanya perda No 16 Tahun 2015?	Tahu, karena responden sering melihat plang yang di pasang di pinggir jalan tepatnya di lampumerah.
6	Bagaimana pendapat responden mengenai perda No.16 Tahun 2015? Terutama pada bagian larangan memberikan uang kepada pengemis.	Menurut responden percuma dengan adanya perda yang dipasang di pinggir jalan, karena jika ada yang memberi uang kepada pengemis pun dari pihak keamanan tidak ada yang tahu. Jadi bagaimana peraturan itu mau di tegaskan.

NO	Daftar Pertanyaan	Jawaban responden
1	Identitas	Ade Trio Siswoyo (38) purbalingga. Pekerjaan wiraswasta
2	Apakah responden sering datang ke Sunmor? Mengapa?	Baru satu kali, untuk berolahraga.
3	Bagaimana tanggapan responden karena masih banyak pengemis di area Sunmor?	Menurut responden adanya pengemis cukup mengganggu.
4	Apakah responden masih sering memberikan uang kepada pengemis? Mengapa?	Masih sering memberi. Karena merasa iba pada pengemis yang sudah tua. Tapi saat di perempatan responden masih merasa takut untuk memberi.
5	Apakah responden mengetahui adanya perda No 16 Tahun 2015?	Tahu,
6	Apakah responden faham isi perda No 16 Tahun 2015?	Hanya sekedar tahu bukan faham. Responden hanya tahu karena sering melihat PLANG yang berisikan perda di pinggir jalan.
7	Bagaimana pendapat responden mengenai perda No.16 Tahun 2015? Terutama pada bagian larangan memberikan uang kepada pengemis.	Perda itu sudah kuat atau belum, sudah ada penegakan atau belum? Kalau menurut saya lebih baik kalau mau di tegakan ya ditegakan. Tapi syaratnya ada penegakan hukum yang secara terang-terangan membasmi bukan hanya sekedar plang. Misalnya ada pengemis atau gelandangan langsung di tangkap itu baru bisa disebut peraturan menurut responden. Walaupun sudah tahuadanya perda No 16 Tahun 2015 Responden masih memberikan uang kepada pengemis, alasanya karena merasa iba apabila melihat pengemis yang memiliki fisik yang sudah tua.

NO	Daftar Pertanyaan	Jawaban responden
1	Identitas	Puji Astuti (38) asal sokaraja pekerjaan wiraswasta
2	Apakah responden sering datang ke Sunmor? Mengapa?	Sering, untuk sarapan dan olahraga.
3	Bagaimana tanggapan responden karena masih banyak pengemis di area Sunmor?	Responden merasa biasa saja dengan banyaknya pengemis di Sunmor. Karena pengemis juga mencari makan
4	Apakah responden masih sering memberikan uang kepada pengemis? Mengapa?	Responden tidak pernah memberikan uang kepada pengemis walaupun mereka penyandang disabilitas maupun tuna netra, responden lebih sering memberikan infak kepada tetangga yang memang sudah tau kepadanya. Menurut responden secara agama
5	Apakah responden mengetahui adanya perda No 16 Tahun 2015?	Tahu
6	Apakah responden faham isi perda No 16 Tahun 2015?	
7	Bagaimana pendapat responden mengenai perda No.16 Tahun 2015? Terutama pada bagian larangan memberikan uang kepada pengemis.	Responden merasa sangat Setuju dengan adanya perda itu karena secara agama juga kita dilarang untuk meminta-minta kemudian secara psikologis kita mengajarkan orang untuk berusaha jadi bukan memanfaatkan kekurangan mereka untuk meminta. Jadi responden sangat setuju dengan adanya perda tersebut.

NO	Daftar Pertanyaan	Jawaban responden
1	Identitas	Andika (23) Purwolerto
2	Apakah responden sering datang ke Sunmor? Mengapa?	Jarang ke sunmor
3	Bagaimana tanggapan responden karena masih banyak pengemis di area Sunmor?	Menurut responden adanya pengemis cukup mengganggu karena tempat yang harusnya digunakan untuk refresing tapi malah banyak yang meminta-minta.
4	Apakah responden masih sering memberikan uang kepada pengemis? Mengapa?	Masih sering memberikaan uang ke pengemis karena merasa kasihan.
5	Apakah responden mengetahui adanya perda No 16 Tahun 2015?	Tahu,
6	Apakah responden faham isi perda No 16 Tahun 2015?	Sekedar tahu tidak paham
7	Bagaimana pendapat responden mengenai perda No.16 Tahun 2015? Terutama pada bagian larangan memberikan uang kepada pengemis.	Menurut responden adanya perda tersebut kurang efektif karena plang hanya dipasang di lampumerah saja, padahal tempat umum itu bukan hanya lampu merah seperti pasar, alun-alun taman, ataupun Gor satria sendiri merupakan tempat umum. Menurut responden jika hanya dipasang di pinggir jalan belum tentu semua orang membacanya.

NO	Daftar Pertanyaan	Jawaban responden
1	Identitas	Putri (23) Purwokerto
2	Apakah responden sering datang ke Sunmor? Mengapa?	Sering ke sunmor untuk olahraga tau refreshing.
3	Bagaimana tanggapan responden karena masih banyak pengemis di area Sunmor?	Menurut responden biasa saja, karena jika dirinya berada di posisi pengemis dan sudah tidak bisa bekerja lagi mau gimana lagi. Kita harus mengerti.
4	Apakah responden masih sering memberikan uang kepada pengemis? Mengapa?	Kadang memberi dan kadang tidak. Pesponden akan memberi jika pengemis dirasa kasihan dan pantas untuk diberi. Tapi apabila pengemis masih muda responden tidak memberi. Menurutnya agar mereka mau berusaha untuk bekerja jadi tidak hanya mengemis.
5	Apakah responden mengetahui adanya perda No 16 Tahun 2015?	Tidak faham hanya sekedar tahu saja dari plang.
6	Apakah responden faham isi perda No 16 Tahun 2015?	Tidak faham, hanya sekedar tahu saja.
7	Bagaimana pendapat responden mengenai perda No.16 Tahun 2015? Terutama pada bagian larangan memberikan uang kepada pengemis.	Menurut responden itu hanya sekedar plang saja dan tindakanya kurang. Jadi responden masih dengan leluarsa memberikan uang ke pengemis

NO	Daftar Pertanyaan	Jawaban responden
1	Identitas	Rizka (28) wokerto. (wiraswasta)
2	Apakah responden sering datang ke Sunmor? Mengapa?	Sering ke situ mengajak anak bermain.
3	Bagaimana tanggapan responden karena masih banyak pengemis di area Sunmor?	Menurut responden biasa saja, tapi kalau pengemisnya kotor ya jijik. Apalagi kalo pengemisnya sampai nyentuh ya ngganggu banget.
4	Apakah responden masih sering memberikan uang kepada pengemis? Mengapa?	Kadang memberi dan kadang tidak. Kalau ada duit saya ngasih. Kalau lagi ngga ada duit ya saya ngga ngasih
5	Apakah responden mengetahui adanya perda No 16 Tahun 2015?	Tahu ada perda dari plang yang berada di pinggir jalan
6	Apakah responden faham isi perda No 16 Tahun 2015?	Tidak faham, hanya sekedar tahu saja.
7	Bagaimana pendapat responden mengenai perda No.16 Tahun 2015? Terutama pada bagian larangan memberikan uang kepada pengemis.	Responden merasa bersalah karena masih memberi uang ke pengemis, tapi responden mengakui jarang memberikan uang ke pengemis ia malah lebih serung memberikan sedekah dalam bentuk lain seperti membagikan uang ke etangga. Adanya perda no 16 tahun 2015 dirasa belum efektif dalam penerapannya menurut responden.

Lampiran 3: Hasil Dokumentasi



Gambar 1 : wawancara pengemis ke-1



Gambar 2: Wawancara pengemis ke-2



Gambar 3 : wawancara pengemis ke-3



Gambar 4 : wawancara pengemis ke-4

Gambar : pengemis yang sedang mengemis



Gambar 5: (Tukijo & Surinem) pengemis tuna netra



Gambar 6: Sukinah



Gambar 7: (Daryanto) Pengemis disabilitas & tuna wicara



Gambar 8: (Walam) pengemis tuna netra



Gambar 9: Abdul Mujib

WAWANCARA DENGAN PENGUNJUNG SUNMOR



WOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Retno Asih
2. NIM : 1522104028
3. Tempat/. Tgl. Lahir : Tegal, 24 Maret 1996
4. Alamat Rumah : Ds. Cangkring RT 01 RW 01
: Kecamatan Talang
: Kabupaten Tegal
5. Nama Ayah : Sudarto
6. Nama Ibu : Ruhenah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/ MI, tahun lulus : 2008
 - b. SMP/ MTS, tahun lulus : 2011
 - c. SMA/ SMK, tahun lulus : 2014
 - d. S1, tahun masuk : 2015
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. –
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM OBSESI)
 - b. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)
 - c. Senat Fakultas Dakwah
 - d. Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT)
 - e. Komunitas Bingkai Tinta

Purwokerto, April 2020



Retno Asih
NIM.1522104028